TASAWUF KH. AHMAD DIMYATHI ROMLY DALAM THORIQOH QODIRIYAH WA NAQSYABANDIYAH REJOSO

(Kajian Perspektif Syari'at, Ma'rifat, Thoriqoh dan Hakikat)

Skripsi

Disusun untuk memenuhi Tugas Akhir guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S-1) Tasawuf dan Psikoterapi

Oleh:

Aulia Ummu Latifah

(E07215002)

PRODI TASAWUF DAN PSIKOTERAPI

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Aulia Ummu Latifah NQ.

NIM : E07215002

Fakultas/Prodi : Ushuluddin dan Filsafat / Tasawuf dan Psikoterapi

Judul Skripsi : Tasawuf KH. Dimyathi Romly dalam Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah Rejoso Peterongan Jombang (Kajian Perspektif Syari'at, Tarekat, Ma'rifat, dan Hakikat)

Dengan ini menyatakan bahwa Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 18 Juli 2019

METERAI TEMPEL
TGL. 20
BBE99AFF901243490
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Menyatakan

Aulia Ummu latifah
NIM: E07215002

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang ditulis oleh Aulia Ummu Latifah NQ. NIM: E07215002 ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan pada sidang Skripsi.

Surabaya, 18 Juli 2019

Pembimbing I,

Dr. H. GHOZI, Lc, M.Fil.I
NIP. 197710192009011006

Pembimbing II,

H. BUDI ICHWAYUDI, M. Fil. I
NIP. 197604162005011004

PENGESAHAN

Skripsi yang ditulis oleh Aulia Ummu Latifah NQ. NIM E07215002 ini telah

dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 26 Juli 2019

Mengesahkan

Univesitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Dekan,

Dr. Kunawi, M.Ag
NIP. 196409181992031002

Ketua

Dr. H. GHOZI, Lc, M.Fil.I
NIP. 197710192009011006

Sekertaris

H. Budi Ichwayudi, M. Fil. I
NIP. 197604162005011004

Penguji I

Dr. Mukhammad Zamzami, Lc, M.Fil.I
NIP. 198109152009011011

Penguji II

Syaifulloh Yazid, MA
NIP. 197910202015031001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Aulia Ummu Latifah N.Q
NIM : E07215002
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/Tasawuf dan Psikoterapi
E-mail address : Aulia16latifah@Gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
TASAWUF KH. A. DIMYATHI ROMLY DALAM THORIQOH QODIRIYAH WA NAQSYABANDIYAH REJOSO (Kajian Perspektif Syari'at, Thoriqoh, Ma'rifat dan Hakikat)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 2 Agustus 2019

Penulis

(Aulia Ummu Latifah)
E07215002

DAFTAR ISI

SAMPUL DEPAN .....

SAMPUL DALAM i

PERNYATAAN KEASLIAN.....ii

PERSETUJUAN PEMBIMBING iii

PENGESAHAN TIM PENGUJI iv

MOTTO v

KATA PENGANTAR.....vi

HALAMAN PERSEMBAHAN vii

DAFTAR ISI.....x

ABSTRAK xii

PEDOMAN TRANSLITERASI xiii

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah 5

C. Rumusan Masalah 6

D. Tujuan Penelitian 7

E. Keguanaan Penelitian 7

F. Kajian Terdahulu 8

G. Metodologi Penelitian 11

H. Sistematika Pembahasan 12

BAB II. THORIQOH QODIRIYAH WA NAQSYABANDIYAH

A. Perkembangan Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah.....14

1. Istilah Tasawuf 14
2. Sejarah Thoriqoh di Nusantara.....15
3. Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah 17

B. Silsilah Mursyid Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah 22

C. Ajaran Tasawuf Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah.....28

D. Arsip Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah.....29

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III. AJARAN THORIQOH QODIRIYAH WA NAQSYABANDIYAH OLEH KH. AHMAD DIMYATHI ROMLY

A. Ajaran Thoriqoh Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah KH. A. Dimyathi Romly 33

1. Asal Mula Ajaran Thoriqoh Qodiriyah dan Thoriqoh Naqsyabandiyah 33
2. Muroqobah dan Zikir Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah Rejoso Peterongan Jombang.....35
3. Cara Pengijazahan dan Pemakaian Khirqah pada Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah Rejoso Peterongan Jombang 41
4. Keutamaan Zikir Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah Rejoso Perterongan Jombang 42
5. Tafakur dan Makna Ma'rifat, Syari'at, Tarekat dan Hakikat Pada Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah Rejoso.....43

B. Setting Pemikiran KH. Ahmad Dimyathi Romly.....44

1. Profil KH. Ahmad Dimyathi Romly 44
2. Pendidikan Tasawuf KH. Ahmad Dimyathi Romly.....50
3. Tradisi Ikatan Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah 59

BAB IV. TASAWUF KH. AHMAD DIMYATHI ROMLY DALAM THORIQOH QODIRIYAH WAN NAQSYABANDIYAH REJOSO PETERONGAN JOMBANG

A. Kajian Ma'rifat, Syari'at, Tarekat dan Hakikat 62

BAB V. PENUTUP

A. Kesimpulan.....67

B. Saran.....68

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRAK

Aulia Ummu Latifah NQ. Tasawuf KH. Ahmad Dimyathi Romly Dalam Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah Rejoso (Kajian Perspektif Syari'at, Tarekat, Ma'rifat, dan Hakikat). *Skripsi*. Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi. Fakultas Ushuluddin dan Filsafat. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah merupakan Thoriqoh yang tersebar di Nusantara termasuk di Indonesia. Sehingga jama'ah Thoriqoh tersebar dibeberapa provinsi sampai di Kabupaten dengan istilah nama organisasi yang bermacam-macam. Dalam silsilah Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah Rejoso memiliki keragaman, seperti ketika pada masa kemusryidan KH. Ahmad Dimyathi Romly. Adapun itu pengembangan Thoriqoh tersebut disebutkan dengan nama Organisasi Ikatan Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah (ITQON) Rejoso Peterongan Jombang. penulis juga membatasi masalah yang tejadi pada perpecahan cabang Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah di Rejoso, di Cukir juga di Sawahpulo Surabaya. Sehingga Metodologi yang digunakan ialah pendekatan kualitatif deskriptif (*field kualitatif*). Sehingga penjelasan dan penyelesaian masalah dari topik tersebut berdasarkan fakta lapangan dengan sumber dan pengetahuan dari obyek yang diteliti. Sebagaimana yang telah diungkapkan dalam kitab Tsamrotul Fikriyah, yang menjelaskan ruang lingkup mengenai Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah di Rejoso Peterongan Jombang. Sehingga penulis juga menjelaskan maksud dan macam-macam Murōqabah dan zikir yang masih menjadi ke*khas*an Thoriqoh tersebut. Oleh sebab itu penjelasan mengenai Syari'at, Tarekat, Ma'rifat dan Hakikat yang dapat disebutkan pada penjelasan penelitian ini. Alhasil penyampaian tersebut menemukan titik terang bagi cabang Thoriqoh yang menyebar di Jawa Timur. begitu juga dengan amanah dari sang guru dalam masing-masing ajaran Tasawuf pada cabang Thoriqoh di Jawa Timur. begitu juga dengan ajaran Thoriqoh KH. Ahmad Dimyathi Romly yang melestarikan ajaran para pendahulunya sebagaimana terungkap pada kitab *Thamrotul Fikriyah* yang beliau perbaharui.

Kata Kunci: *Ikatan Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah (ITQON), KH. A. Dimyathi Romly, kekhasan Thoriqoh*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tasawuf Nusantara berkembang sangat pesat dan istilah tersebut dikenal dimana-mana. Begitu juga dengan kajian tasawuf yang sudah mengalami perkembangan signifikan. Adapun itu kelembagaan Thoriqoh juga berkembang pesat yang menjadi sentral sarana 'Ulama dan sebagainya untuk mengenal yang berkaitan dengan tasawuf. Sedangkan pada zaman dulu Thoriqoh juga dikaitkan dengan legistimasi politik, sehingga ajaran tasawuf memberi warna dan kekuatan bagi persoalan kekuasaan atau pemerintahan. Selain itu Sufi Indonesia juga bermacam banyak sampai tingkat keilmuannya yang telah menyebar keseluruh Indonesia.[1]

Ketika Tasawuf sudah berkembang, secara otomatis kelembagaan Thoriqoh juga mengalami perkembangan yang signifikan. Tetapi sisi lain kelembagaan Thoriqoh mempunyai sumber utama yakni dari bagian wilayah Timur Tengah yang dibawakan oleh 'Ulama Indonesia yang belajar dan menerima baiat dengan Thoriqoh masing-masing. Setelah ditelusuri jejak Thoriqoh yang pertama datang ialah Thoriqoh Qodiriyah dengan dilanjutkan oleh Thoriqoh yang lain. Sehingga berbagai sufi Indonesia mengadakan perkumpulan serta membentuk wadah organisasi

[1] Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam Di Indonesia*, (Bandung: Mizan, Juli 1999), 338-343.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang menaungi seluruh Thoriqoh di Indonesia. Seperti halnya Thoriqoh Mu'tabarah Nahdlatul 'Ulama.[2]

Dari berbagai Thoriqoh yang telah masuk di Indonesia sampai yang telah terlembaga dan ada juga yang belum. Seperti halnya Thoriqoh yang sudah terlembaga dan diakui baik secara sanad juga ajaran tasawufnya. Meliputi Thoriqoh Qodiriyah, Naqsyabandiyah, Shidiqiyah, dan sebagainya. Masih banyak Thoriqoh di Indonesia yang tidak mampu penulis ungkapkan di latar belakang ini. Sehingga berbagai variasi dalam Thoriqoh juga banyak baik ajaran sampai hal-hal kecil yang dilakukan Jama'ah Thoriqoh Tersebut.[3]

Kali ini penulis ingin menjelaskan Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah yang berada di Indonesia. Karena Thoriqoh ini berdiri dan gabungan dari dua Thoriqoh yang berada di Indonesia. Sehingga Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah menjadi Thoriqoh Indonesia yang terbesar. Sampai penyebaran Thoriqoh tersebut menyebar hingga sebagian wilayah Indonesia termasuk di Jawa terkhusus lagi di Jawa Timur. Dan mengenai ajaran tasawuf tidak mengalami perubahan melainkan mengalami perkembangan yang signifikan berdasarkan masing-masing Mursyid Thoriqoh yang memimpin.[4]

Ternyata penggabungan dua Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah oleh syaikh Ahmad Khatib Ibn Abd Ghāffar al-Sambasi al-Jawi. Selain

---

[2] Ibid, 343.
[3] Ibid,.
[4] Sri Mulyati, *Tasawuf Nusantara: Rangkaian Mutiara Sufi Terkemuka*, (Jakarta: Kencana, Desember 2006), 195.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi imam besar masjid al-Haram beliau juga wafat di Mekkah sekitar pada tahun 1878 M. Berbagai sejarah telah mengungkapkan sedemikian tentang penggabungan dua Thoriqoh tersebut. Sampai Sanad Thoriqoh Qodiriyah juga Thoriqoh Naqsyabandiyah mengikuti oleh syaikh Khotib Sambas sebagai pendiri dan Mursyid pertama. Akan tetapi di satu sisi belum ditemukan sanad Syaikh Khotib Sambas yang menerima ba'at Thoriqoh Naqsyabandiyah. Sedangkan tujuan dari syaikh Khotib Sambas ialah untuk membuat Modifikasi terhadap Thoriqoh yang dipimpinnya. Sehingga penggabungan ini berdasarkan pertimbangan logis dan strategis bahwa inti yang dikenal dari ajaran Thoriqoh tersebut bersifat saling melengkapi.[5]

Perkembangan Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah telah sampai ke Jawa Timur. Dan yang menjadi pusat Thoriqoh tersebut ialah Pondok Pesantren Darul 'Ulum Rejoso Peterongan Jombang. Setelah ditelusuri melalui sanad, Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah berkembang melalui syaikh Ahmad Hasbullah. Setelah itu dibawa oleh kiai haji Kholil Bangkalan Madura sebagai menantu dari kiai haji Tamim Iryad yang merupakan pendiri Pondok Pesantren Darul 'Ulum Rejoso Jombang. Seterusnya kepemimpinan atau kemursyidan dilanjutkan oleh putranya yakni kiai haji Romly Tamim juga pencetus Istigosahan baik dikalangan

[5] Kharisudin Aqib, *Al-Hikmah: Memahami Teosofi Qodiriyah wa Naqsyabandiyah* (Surabaya: Dunia Ilmu, Januari 2000), 53.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jama'ah Thoriqoh atau santri Pondok Pesantren Darul Ulum Rejoso Peterongan Jombang.[6]

Perkembangan Pesantren Darul 'Ulum Rejoso juga Thoriqoh tersebut semakin pesat lantaran beberapa kiai mulai mengikuti hal-hal yang berkaitan dengan politik. Seperti kemursyidan kiai haji Musta'in Romly.[7] Demi kesinambungan antara Thoriqoh Rejoso dan Perkembangan Pesantren Darul 'Ulum Rejoso, kiai haji Musta'in Romly mewujudkan Universitas Darul 'Ulum (UNDAR). Hal tersebut dapat dikenal dengan Trisula Darul 'Ulum yang meliputi Pesantren (santri), Thoriqoh dan Universitas (mahasiswa). Tetapi di hal lain ada kebingungan penulis untuk mengungkapkan kemursyidan kiai haji Musta'in Romly yang masih diragukan apakah kiai haji Musta'in Romly mendapat wasiat dari ba'at ayahnya (kiai haji Romly Tamim), yang secara sanad menyambung kepada kiai haji Utsman al-Ishaqi Sawahkulo Surabaya.[8] Namum bedanya pada tahun 1977 telah terjadi legistimasi kemursyidan kiai haji Musta'in Romly yang dinyatakan sah sampai seterusnya, sampai kemursyidan kiai haji Ahmad Dimyathi Romly.[9]

Pada saat peralihan kepemimpinan Pesantren Darul 'Ulum dan Kemursyidan Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah banyak terjadi perselisihan antar kiai. Dan kiai haji Ahmad Dimyathi Romly

---

[6] Sri Mulyati, *Tasawuf Nusantara: Rangkaian Mutiara Sufi Terkemuka*, (Jakarta: Kencana, Desember 2006), 200-202.
[7] Sri Mulyati, et al, *Mengenal Dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah Di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, Oktober 2005), 262.
[8] Sukamto, *Kepemimpinan Kiai Dalam Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, November 1999), 293.
[9] Ibid, 294.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membangkitkan kembali wadah Organisasi yang tidak menjadi underbouw dengan JATMI (Jami'yah Ahlul Thoriqoh Mu'tabarah Indonesia, melainkan organisasi Thoriqoh yang dimiliki yakni ITQON (Ikatan Thoriqoh Qodiriyah wan Naqsyabandiyah).[10] Di sisi lain penelitian ini tidak serta merta menjelaskan Thoriqohnya saja, melainkan menjelaskan pribadi dan pemikiran kiai haji Ahmad Dimyathi Romly yang meliputi tentang beberapa hal yang berkaitan dengan peran tasawuf beliau dalam memimpin Jama'ah Thoriqoh dan Pondok Pesantren Darul 'Ulum Rejoso Peterongan Jombang. Selain itu beliau juga mengikuti jejak sang kakak yang berbicara mengenai sudut pandang sosio-politik. Sehingga kiai haji Ahmad Dimyathi Romly sangat antusia dalam menghadapi perubahan menuju modernisasi, serta menjawab campuran ajaran tasawuf yang dikembangkan lagi oleh kiai haji Ahmad Dimyathi Romly.[11]

B. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah

Berdasarkan penjelasan mengenai latar belakang masalah dengan kemungkinan penulis menemukan beberapa hal yang mengidentifikasi masalah tersebut, diantaranya sebagai berikut:

1. Cabang Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah Rejoso Peterongan Jombang.
2. Keterlibatan Kiai Haji Musta'in Romly sebagai mursyid Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah Rejoso dalam Politik Praktis.

---

[10] Ibid, 294-295

[11] Endang Turmudi, *Perselingkuhan Kiai Dan Kekuasaan*, terj Supriyanto Abdi, (Yogjakarta: LKiS Pelangi Aksara, Juli 2004), 94-95.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Konsep Trisula dalam pergulatan Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah dengan Pondok Pesantren Darul 'Ulum dan Universitas Darul 'Ulum.
4. Era Kiai Haji Ahmad Dimyathi Romly dalam Gerakan Ikatan Thoriqoh Qodiriyah wan Naqsyabandiyah (ITQON).

Dalam penjelasan identifikasi masalah telah ditemukan cakupan batasan masalah yang dapat menjelaskan ide pokok dari penelitian ini, antara lain:

1. Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah Rejoso yang menjelaskan makna Ma'rifat, Syari'at, Tarekat dan Hakikat.
2. Pengaruh Ajaran Kiai Haji Ahmad Dimyathi Romly dalam Gerakan Ikatan Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah Rejoso dan peran Trisula UNDAR terhadap Ajaran Tasawuf Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah Rejoso Peterongan Jombang.

C. Rumusan Masalah

Penulis menjelaskan kembali identifikasi masalah berdasarkan dengan Ajaran Tasawuf KH. Ahmad Dimyathi Romly dalam Ikatan Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah (ITQON) di Rejoso Peterongan Jombang. Sehingga penulis mengklarifikasinya sebagai berikut:

1. Bagaimana Ajaran Tasawuf dalam Organisasi Ikatan Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah (ITQON) di Rejoso Peterongan Jombang?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Bagaimana Tasawuf KH. Ahmad Dimyathi Romly sebagai Mursyid Thoriqoh Qodiriyah wan Naqsyabandiyah dan pembaharuan tentang Syari'at, Thoriqoh, Ma'rifat dan Hakikat?

D. Tujuan Penelitian

Penulis mengungkapkan tujuan penelitian berdasarkan klarifikasi rumusan masalah yang telah disebutkan. Sehingga penelitian ini dapat memahami ajaran tasawuf pada Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah yang mempunyai berbagai variasi ajaran tasawuf di jawa khususnya di Jawa Timur. juga penulis mengungkapkan tujuan penelitian yang menjadi ciri khas dari penelitian ini. Jadi penelitian ini menjelaskan pemahaman dari Ajaran Tasawuf KH. Ahmad Dimyathi Romly dalam Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Darul 'Ulum Rejoso Peterongan Jombang. Yang mencakup beberapa nasehat dan kearifan (kebijaksanaan) dalam pribadi KH. Ahmad Dimyathi Romly. Sehingga penulis dapat menganalisa Ajaran Tasawuf KH. Ahmad Dimyathi Romly sebagai mursyid pada Ikatan Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah (ITQON) di Pondok Pesantren Darul 'Ulum Rejoso Peterongan Jombang.

E. Kegunaan Penelitian

Selain dalam penelitian mempunyai tujuan, ternyata juga terdapat suatu kegunaan yang memberi manfaat bagi penelitian lain. Diantaranya sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Secara Teoritis

   Dalam penelitian ini, penulis memperluas khazanah kajian Tasawuf Nusantara yang terdapat pada Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah khususnya di Rejoso Peterongan Jombang. Dengan dibantu untuk mengolaborasi keilmuan penulis yang telah didapatkan pada matakuliah di Prodi Tasawuf dan Psikoterapi.

2. Secara Praktik

   Penulis dapat mengeksplorasikan dan mempublikasikan salah satu variasi Thoriqoh *al-Romliyah* yang dapat menjelaskan kegelisahan akademik dalam perkembangan Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah di Rejoso Peterongan Jombang. Selain itu penulis juga dapat mengenalkan dan memahamkan mengenai karateristik pemikiran dalam ajaran Tasawuf KH. Ahmad Dimyathi Romly. Sehingga dapat menjelaskan berbagai ajaran tasawuf dan sanad ke-*ijazah*-an pada Mursyid Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah terutama pada kemursyidan KH. Ahmad Dimyati Romly.

F. Kajian Terdahulu

Walaupun pembahasan mengenai tasawuf dan Thoriqoh di Indonesia akhir-akhir ini menjadi tidak menarik. Tetapi penulis menyajikan pembahasan mengenai kajian langsung tentang Kyai atau Mursyid dalam sebuah Ikatan Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah (ITQON) di Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Rejoso Peterongan Jombang. Sehingga penulis menelusuri beberapa penelitian terdahulu sesuai ketentuan dan maksud dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian ini. Diantaranya meliputi penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi dan penelitian ilmuyah lainnya.

Telah ditemukan Skripsi karya Eli Sujarwo pada tahun 2010 yang berjudul 'Pelaksanaan Dakwah Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah dalam Pembinaan Keagamaan Santri Pondok Pesantren Darul Ulum Peterongan Jombang Jawa Timur. Dan ternyata penelitian tersebut menggunakan metode yang sama digunakan dalam penelitian penulis yakni dengan metode Kualitatif (field research). Selain itu penelitian ini juga mempunyai obyek kesamaan yang digunakan oleh penulis, tetapi tidak menyeluruh dalam Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah yang ada pada Pondok Pesantren Darul 'Ulum Rejoso Peterongan Jombang. Sehingga ada banyak pengembangan tasawuf yang harus dijelaskan oleh penulis dalam penelitian ini.[12]

Selain itu ada juga Skripsi karya Muti'ah pada tahun 2018 berjudul 'Nilai Pendidikan Islam Pada Amalan Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah'. Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kualitatif yang sama dengan penelitian sebelumnya. Adapun penjelasan dari penelitian ini mengungkapkan beberapa penjelas dari maksud Ajaran Tasawuf yang disajikan oleh Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah di daerah tersebut. Sehingga obyek kajian berbeda dengan obyek kajian yang

[12] Eli Sujarwo, "Pelaksanaan Dakwah Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah Dalam Pembinaan Keagamaan Santri Pondok Pesantren Darul 'Ulum Rejoso Peterongan Jombang", *Skripsi*, (Yogjakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2010).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditelusuri penulis. Hanya saja sebagian penelitian ini menjelaskan beberapa kajian yang dapat diperlukan oleh penulis.[13]

Selanjutnya pada Skripsi karya Yon Macmudi pada tahun 1997 yang berjudul 'kepemimpinan Mursyid Dalam Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah Rejoso Peterongan Jombang. Mengenai Metode yang digunakan masih sama dengan penelitian sebelumnya. Sehingga penelitian ini menjelaskan tentang kepemimpinan Mursyid Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah di Rejoso Peterongan Jombang. Sampai pada kepemimpinan mursyid KH. Ahmad Dimyathi Romly yang telah membawa perubahan moderinasasi dalam Pondok Pesantren Darul 'Ulum dan Jama'ah Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah di Rejoso Peterongan Jombang.[14]

Kemudian dalam Disertasi karya Ghozi yang berjudul 'Ma'rifat Allah Menurut Ibn 'Ata'Allah Al-Sakandari'. Dalam karya disertasi tersebut menjelaskan terperinci tentang ma'rifat dan bagaimana setiap orang bisa memahami ma'rifat. Lalu penelitian tersebut menggunakan perspektif ontologi, epistimologis, dan aksiologis dengan metode penelitian keperpustakaan melalui pendekatan hermeneutik. Secara terperinci penelitian ini memahami arti Ma'rifat yang dijelaskan menurut sudut pandang atau perspektif tersebut. Juga menyebutkan Tokoh tasawuf yang menjadi refrensi tambahan sesuai judul penelitian berikut.[15]

---

[13] Mutiah, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Amalan Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah", *Skripsi*, (Surakarta: Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2018).
[14] Yon Machmudi, "Kepemimpinan Mursyid Dalam Thoriqoh Qodiriyah Wan Naqsyabandiyah Di Rejoso Jombang", *Skripsi*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 1997).
[15] Ghozi, "Ma'rifat Allah Menurut Ibn 'Ata'Allah al-Sakandari", *Disertasi*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2017).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam penelitian yang dibukukan dan digunakan untuk melengkapi penelitian ini. Meliputi karya Soraya Dimyathi yang berjudul Kiai Dim, Zamakhsyari Dhofier berjudul Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai, Sukamto berjudul kepemimpinan Kiai dalam Pesantren, Martin Van Bruinessen berjudul Kitab Kuning pesantren dan Tradisi Islam Di Indonesia, Sri Mulyati berjudul Tasawuf Nusantara, dan Endang Turmudi yang berjudul Persingkuhan Kiai dan Kekuasaan. Adapun mengenai mengenai metode dan berbagainya sudah dijelaskan dalam masing-masing buku juga mayoritas menggunakan metode yang sama dengan penelitian sebelumnya yang sudah ditemukan diawal. Selanjutnya masih banyak lagi referensi digunakan yang tidak dapat disebutkan dalam paragraf ini.

G. Metodologi Penelitian

Penulis sudah menjelaskan penelitian ini menggunakan analisa deskripsi pustaka dengan metode kualitatif (*field kualitatif*). Selain itu penelitian ini juga menggunakan referensi lain untuk pengambilan data yang digunakan dalam analisa deskripsi. Hal lain juga disesuaikan dengan metode penerapan kualitatif (*field kualitatif*). Sedangkan obyek kajian ditelusuri pada Ajaran Tasawuf KH. Ahmad Dimyathi Romly dalam kepemimpinan Mursyid pada Ikatan Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah (ITQON) di Rejoso Peterongan Jombang. Mengenai literatur yang akan digunakan dan didapatkan dari sumber yang terpercaya dan akurat. Sehingga penelitian ini tidak membatasi dalam menganalisa ajaran Tasawuf sang Kiai tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Moleong menjelaskan bahwa pendekatan deskriptif kualitatif sebagai cara afirmasi penulis dalam menganalisa penelitian ini. Melalui beberapa hal yang meliputi perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan sebagainya. Sehingga penjelasan pendekatan tersebut mempunyai beberapa konteks pada penelitian ilmiyah lainnya. Adapun tentang data yang digunakan dapat menjadi bahan analisa melalui beberapa pendekatan yang diantaranya ada dua macam, meliputi data primer dan data sekunder. Penjelasan mengenai data primer ialah data yang ditemukan dari literatur libriary yang menjelaskan tentang beberapa sub yang dibahas dalam penelitian ini. Sedangkan data sekunder berupa pengamatan literatur, fenomena dan wawancara lapangan terhadap ajaran tasawuf KH. Ahmad Dimyathi Romly sebagai Mursyid Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah di Rejoso Peterongan Jombang. sebab data tersebut sebagai data pelengkap dan penunjang dalam penelitian ini.

H. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan Skripsi, penulis ingin menjelaskan beberapa sub bab yang akan dibahas pada penelitian ini, diantaranya sebagai berikut:

1. Pada Bab I berisikan Sub-sub pada pendahuluan yang meliputi Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Kajian Terdahulu, Metodologi Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Lalu Bab II mengenai Kajian Teori yang menjelaskan tentang perkembangan, Ajaran Tasawuf dan karya Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah di Indonesia sampai ke Jawa (Khususnya di Jawa Timur).
3. Bab III berisikan data mengenai Kiai Haji Ahmad Dimyathi Romly, yang meliputi tentang setting pemikiran Kiai Dim, Nasehat (Buah Bibir) Kiai Dim, Tradisi dan Kesaksian orang terdekat Kiai Dim dalam gerakan tasawuf pada Ikatan Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah (ITQON) di Rejoso Peterongan Jombang.
4. Bab IV Analisa, penulis juga mulai menganalisa dari klarifikasi ajaran tasawuf KH. Ahmad Dimyathi Romly sebagai Mursyid pada Ikatan Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah (ITQON) di Rejoso Peterongan Jombang.
5. Selanjutnya Bab V Penutup, penulis menyimpulkan pembahasan dari awal hingga akhir agar mudah dipahami oleh pembaca atau peneliti lainnya. Juga penulis memberikan kesempatan bagi pembaca untuk memberikan kritik dan saran yang dapat membangun penelitian ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

THORIQOH QODIRIYAH WA NAQSYABANDIYAH

A. Perkembangan Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah

1. Istilah Tasawuf

Menurut kamus besar bahasa indonesia menjelaskan, Tasawuf merupakan ajaran dalam masing-masing cabang Thoriqoh untuk cara mengenal dan mendekatkan diri kepada Allah, agar dapat mendapatkan hubungan langsung secara sadar (*alamiah*). Sehingga orang yang melakukan hal yang berkaitan dengan tasawuf biasa disebut dengan Sufi. Sedangkan lembaga yang menjalankan dan melakukan ajaran tasawuf tersebut juga disebut Thoriqoh. Akan tetapi hal tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lain, karena saling berkaitan.[16]

Sedangkan menurut beberapa orientalis atau tokoh kemuka (seorang Zahid) yang menjelaskan makna tasawuf secara gamblang dan terperinci yaitu Abu Hasyim al-Kufi (w. 150 H) dengan beberapa teorinya sebagai berikut:

a. *Ahlu Shuffah* merupakan orang-orang yang hijrah seperti kanjeng Nabi yang berpindah dari Mekkah ke Madinah, tanpa sedikitpun harta yang beliau bawa. Dan Nabi bertinggal di masjid dengan memakai pelana yang pada saat itu disebutkan sebagai Shuffah.

[16] Https//kbbi.kemendikbud.go.id, online tanggal 19 Juli 2019, pukul 19.45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. *Shaf* Pertama, diartikan bahwa seorang sufi diibaratkan untuk kemuliaan dan pahala seperti orang sholat yang berada di shaf pertama.

c. *Shufi* artinya Suci, diibaratkan orang-orang yang telah menyucikan diri melalui latihan berat dan lama.

d. *Suf* atau kain wol yang diibaratkan sebagai kain yang halus dan suci untuk dipakai. Yang menjadi simbol kesederhanaan dan kemiskinan, tetapi memiliki hati yang suci dan mulia.[17]

2. Sejarah Thoriqoh di Nusantara

Tentang Thoriqoh sering disamakan dengan *jalan* untuk mendekatkan diri kepada Allah. Berbagai penjelasan mengenai Thoriqoh telah banyak diperbincangkan, mulai dari pengertian, dan istilah yang berkaitan dengan perilaku tokoh Thoriqoh tersebut. Seperti istilah *kain wol* yang diibaratkan dengan kelebutan dan ketenangan seorang sufi yang sedang mendekatkan diri kepada Allah. Sehingga banyak pengibaratan yang telah dijabarkan dengan berbagai alasan.[18]

Serta perjalanan panjang para sufi menyebarkan benih-benih Thoriqoh ke Nusantara. Sampai sekarang Thoriqoh sudah berkembang dan terlembaga yang bisa dirasakan hasilnya. Dan sudah pada zaman dahulu organisasi Thoriqoh dijadikan untuk institusi politik-dakwah dengan tujuan sebagai cara menyebarkan Islam yang bercampuran

[17] Muhammad Abdi Goncing, "Konsep Sufistik Dalam Tarekat Naqsyabandiyah Pada Masyarakat Mandar Majene", Skripsi, (Makassar: UIN Alauddin, 2011), 33.
[18] Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah Di Indonesia*, (Bandung: Mizan, Februari 1996), 18-19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan meraih cita-cita politik dalam mengembangkan ajaran Islam di tengah kehidupan sosial. Seperti yang dikenal dengan kehidupan sosial-keagamaan ataupun sosial-politik. Walaupun setiap Thoriqoh mempunyai visi yang berbeda dan teknik penyebaran serta ajaran yang berbeda dengan Thoriqoh yang lain.[19]

Disisi lain, gerakan politik sangat fanatik terhadap hal-hal yang tabuh dan tidak sesuai hukum yang berlaku. Berbagai propaganda doktrin telah membentuk pasukan yang radikal dan revolusioner di tengah masyarakat. Akan tetapi tidak dengan gerakan Thoriqoh yang tidak sedikit banyak telah mengikuti gerakan politik. Mesti begitu banyak konflik dan perpecahan yang tengah terjadi. Walaupun setiap ajaran Thoriqoh tidak dapat dirubah sedemikian dengan pemikiran modernitas yang tertanam pada Mursyid atau Kiai Thoriqoh yang lain.[20]

Adapun itu gerakan Thoriqoh sangat dibedakan menurut beberapa periode, antara lain periode pertama pada abad ke-1 dan abad ke- 2 H sekitar dimulai ketika Nabi Muhammad Saw Hijrah dengan para sahabat dengan ditandai beberapa perubahan besar dari aspek sosial dan ekonomi. Lalu pada periode kedua sekitar abad ke-3 dan ke-4 H yang mana para sufi telah memperkenalkan ajaran tasawuf pada pembinaan moral. Pada periode ketiga sekitar abad ke- 5 yang dapat membedakan bentuk ajaran Tasawuf Sunni dan Tasawuf Falsafi yang sedang

[19] Abdul Syukur, "Transformasi Gerakan Thoriqoh Syafawiyah Dari Teologi Ke Politik", *Kalam*, vol. 8, no. 1, (Juni, 2014), 191.
[20] Ibid, 190.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkembang ketika itu. Sedangkan periode ke-empat perkiraan ketika abad ke-6 H dan seterusnya, lebih menyempurnakan kembali ajaran falsafi dan menjelaskan secara signifikan pengaruh perkembangan Thoriqoh tersebut. Sehingga banyak istilah Thoriqoh yang bermunculan dari berbagai cabang Thoriqoh.[21]

Proses Islamisasi Nusantara yang panjang dan banyak sejarah yang melibatkan banyak saksi. Yang diketahui sampai saat ini Islam Indonesia masih berkaitan dengan hal-hal yang mengandung keramat atau mistik. Apalagi jika berbicara tentang tasawuf dan Thoriqoh, pastinya tidak jauh dengan tasawuf sinkretis. Bahwa Islam Indonesia tersebar dengan pakaian sufi yang berkecendungan mistik. Dan mayoritas para sufi berasal dari Sumatra dan kalimantan yang menyebarkan ajarannya sampai ke Jawa dan berkembang di Jawa juga. Begitu juga dengan sufi yang membawa setiap masing-masing Thoriqoh dengan berbagai varian macam istilah Thoriqoh tersebut.[22]

3. Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah

Ketika orang Indonesia sudah mengenal Agama Islam dengan baik, dan kebanyakan juga sudah belajar ke Timur Tengah untuk memperdalami Islam juga mengenal ilmu spiritual yang identik dengan ajaran tasawuf disana. Setelah dibawa ke Indonesia banyak pembaharuan yang terjadi disesuaikan dengan budaya setempat. Hingga

[21] Rahmawati, "Thoriqoh Dan Perkembangannya", *Al-Munzir*, vol. 7, no. 1, (Mei, 2014), 90-93.
[22] Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam Di Indonesia*, (Bandung: Mizan, Juli 1999), 189-192.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akhirnya sufi Indonesia banyak menjadi pimpinan atau Mursyid dalam jama'ah Thoriqoh tersebut. seperti halnya Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah, yang awalnya merupakan Thoriqoh gabungan dari dua Thoriqoh yang cukup terkenal sampai sekarang, walaupun berbeda sanad ke-Thoriqoh-an. Begitu juga berbagai alasan Syaikh Muhammad Khotib Ibn Abd. Ghaffar al-Sambasi al-Jawi memondifikasi dua Thoriqoh yang dipelajari ketika beliau berada di Timur Tengah. Akan tetapi ada sedikit keraguan bahwa Syaikh Khotib Sambas tidak menjelaskan ba'at pada Thoriqoh Naqsyabandiyah itu. Tetapi penggabungan dua Thoriqoh tersebut sudah beliau rangkum dalam karyanya '*Fath al-'Arifin'*. Ternyata sebelum menggabungan Thoriqoh tersebut, Syaikh Khotib Sambas juga menggabungkan Thoriqoh Qodiriyah, Naqsyabandiyah, Anfasiah, Junaidiyah, dan Muwafaqad. Cuma karena lebih dominan ajaran tasawuf pada Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah, sehingga Thoriqoh yang lain merasa tidak diakui. Alasan lain juga karena di Wilayah Asia Tenggara tidak berkembang seperti Thoriqoh tersebut.[23]

Menurut penjelasan Martin Van Bruinessen tentang Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah juga gabungan dari dua Thoriqoh yang sama dengan Thoriqoh Sammaniyah dan yang membedakan dari setiap masing-masing Thoriqoh tersebut ialah kebenaran Sanad pada Thoriqoh tersebut (*Mu'tabarah*). Sampai sekarang jumlah jama'ah Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah termasuk paling banyak diantara

[23] Kharisudin Aqib, *Al-Hikmah: Memahami Teosofi Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah*, (Surabaya: Dunia Ilmu, Januari 2000), 53-55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Thoriqoh yang lain di Indonesia.[24] Kembali lagi bahwa Thoriqoh menyebar ke masyarakat Indonesia karena beberapa sebab yang berkaitan dengan kekuatan spiritual. Tetapi kronisnya itu semua tidak dijelaskan oleh beberapa kalangan dari keluarga kerajaan yang tidak mengikuti Thoriqoh tersebut. Dan ternyata hampir semua Thoriqoh yang menyebar di wilayah Asia Tenggara dimobilisasi oleh Thoriqoh Sammaniyah. Dapat disimpulkan singkat bahwa hampir semua Thoriqoh masih berhubungan erat dengan Thoriqoh Sammaniyah. Walaupun ada beberapa yang tidak diketahui secara detail alasan keterkaitan Thoriqoh satu dengan Thoriqoh yang lain. Selain itu jama'ah Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah juga mengikuti suatu hal yang berkaitan dengan hal-hal kenegaraan, seperti pelawanan pemberontakan terhadap kolonial Belanda yang tejadi sekitar pada tahun 1888. Sehingga jama'ah Thoriqoh tidak hanya mengikuti rutinan Thoriqoh tetapi siap melawan penjajah di Indonesia pada saat itu.[25]

Di samping kelembagaan Thoriqoh Mu'tabarah yang sudah dijelaskan di atas, ada juga Thoriqoh Ghoiru Mu'tabarah yang menyebar di Indonesia samapai juga di Asia Tenggara. Akan tetapi Thoriqoh yang termasuk ghoiru Mu'tabarah tidak bertahan lama dan ada juga yang runtuh karena beberapa sebab. Dalam penjelasan Martin Van Bruinessen mengenai Thoriqoh Ghoiru Mu'tabarah ialah Thoriqoh Lokal yang tidak

[24] Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat: Tradisi-Tadisi Islam Di Indonesia*, (Bandung: Mizan, Juli 1999), 196-197.
[25] Ibid, 197-199.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ortodoks kepada Thoriqoh lain, juga tidak diketahui kebenaran sanad Thoriqoh tersebut. Disisi lain Thoriqoh lokal yang semakin yang semakin lama diakui kebenaran sanad (*Mu'tabarah*) menyebar ke Jawa Timur. Diantaranya Thoriqoh Shiddiqiyah dan Thoriqoh Wahidiyah, yang sampai sekarang telah diakui kebenaran sanad (Mu'tabarah) dan mempunyai masa depan di masa modern ini. Karena mulai dari fungsi dan sentuhan emosional Thoriqoh selalu dikembangkan sesuai perkembangan zaman. Kemungkinan alasan Thoriqoh ghoiru mu'tabarah dapat menjadi mu'tabarah dan diakui oleh beberapa Thoriqoh yang lain.[26]

Setelah mengetahui kemu'tabarahan pada Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah dengan Thoriqoh yang lain. Dan perkembangannya semakin pesat dan mudah diterima oleh masyarakat Indonesia. Sekitar pada tahun 1970 Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah menjadi empat cabang Thoriqoh di Jawa. Diantaranya di Pagentongan Bogor yang dipimpin oleh mursyid Kiai Thohir Falah, Suryalaya Tasikmalaya dibawah pimpinan mursyid Abah Anom, Mranggen semarang diketuai oleh Kyai Muslikh sebagai mursyid Thoriqoh, dan Rejoso Peterongan Jombang dibawah pimpinan mursyid Kiai Haji Romly Tamim. Karena pada masa kemursyidan Kiai Haji Musta'in Romly, Thoriqoh di Rejoso mempunyai masalah perselisihan antar Kiai sehingga terjadi perpecahan Thoriqoh. Sementara di Semarang juga mengalami tidak dinamis pada

[26] Ibid, 203-205.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perkembangan ajaran Thoriqoh, akibatnya mudah terpecah dan tidak diketahui kabar selanjutnya. Di lain hal dengan Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah di Suryalaya yang semakin berkembang dengan beberapa metode penyebaran yang berbeda dengan Thoriqoh tersebut yang lain. Perlu diketahui juga tentang Thoriqoh tersebut yang beradap di Rejoso yang sudah mengalami perpecahan, tetapi masih terpusat kembali di Rejoso walaupun dibawah pemimpin dua mursyid.[27]

Disisi lain dalam tradisi pesantren mempunyai rantai transmisi yakni sanad sebagai standarnya. Tetapi bukan hanya itu, melainkan cabang ilmu dalam islam yang menjaga juga sanadnya. Seperti halnya rantai transmisi pengetahuan tajwidnya. Sama halnya dalam tradisi Thoriqoh, walaupun istilahnya disebut dengan silsilah. Karena setiap ajaran Thoriqoh diajarkan kepada generasi penerus melalui suatu silsilah yang berhubungan. Setiap Syaikh (guru Thoriqoh) diartikan sebagai pewaris spiritual dari prndiri Thoriqoh tersebut. karena itu setiap mata rantainya memiliki watak esoteris yang didapatkan dari sang gurunya. Oleh sebab itu wajib setiap pengamal Thoriqoh mengucapkan sumpah setia kepada pendiri Thoriqoh, dan menerima dasar zikir tersebut. akibatnya Kyai Haji Musta'in Romly mempunyai otoritas pada silsilah

[27] Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat: Tradisi – Tradisi Islam Di Indonesia*, (Bandung: Mizan, Juli 1999), 216 – 218. Baca Sri Mulyati, et al, *Mengenal Dan Memahami Tarekat – Tarekat Mukhtabarah Di Indonesia*, (Jakarta: Prenada Media, Oktober 2005), 259.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah di jombang sebagai guru Thoriqoh di Jawa Timur.[28]

B. Silsilah Mursyid Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah

Pendiri serta Mursyid pertama Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah yakni Syaikh Muhammad Khotib Ibn Abd al-Sambasi al-Jawi yang mempunyai murid sampai hampir seluruh Nusantara. Seperti yang terkenal Syaikh Abd. Karim al-Bantani, Syaikh Ahmad Thalhah al-Cireboni, dan Syaikh Ahmad Hasbullah al-Maduri. Tetapi khalifah yang lainnya meliputi Syaikh Muhammad Isma'il ibn Abd Rachim dari Bali, Syaikh Yasin dari Kedah Malaysia, Syaikh Haji Ahmad Lampung dari Sumatra Selatan, dan Syaikh Muhammad Ma'ruf ibn Abdullah al-Khatib dari Palembang. Murid-murid Syaikh Khotib Sambas tidak hanya menuntut ilmu tetapi juga menyebarkan ilmu tersebut, berupa menyebarkan ajaran tasawuf dan Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah sampai keseluruh Nusantara. Dan penyebaran ke Jawa telah terbagi-bagi kebeberapa khalifah tersebut.[29]

Seperti cuplikan silsilah Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah yang dimulai dari Allah SWT melalui malaikat Jibril yang sampai pada sanad Thoriqoh Qodiriyah, antara lain:

Muhammad SAW

↓

'Ali ibn Abi Thalib

↓

[28] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, Februari 1994), 79-80.
[29] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Husain ibn ‘Ali

↓

Zain Al- ‘Abidin

↓

Muhammad Al-Baqir

↓

Ja’far Al- Shadiq

↓

Musa Al-Kazhim

↓

Abu – Hasan ‘Ali ibn Musa Al – Ridha

↓

Ma’ruf Al – Karkhi

↓

Sari Al – Saqati

↓

Abul – Qosim Junaid Al – Baghdadi

↓

Abu Bakr Al – Syibli

↓

‘Abd Al – Wahid Al – Tamimi

↓

‘Abd Al – Faraj Al – Tartusi

↓

Abu Hasan ‘Ali Hakkari

↓

Abu Sa’id Makhzumi

↓

‘Abd Al – Qodir Al – Jailani

↓

‘Abd Al – ‘Aziz

↓

Muhammad Al – Hattak

↓

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Syams Al – Din

↓

Syarif Al – Din

↓

Nur Al – Din

↓

Wali Al – Din

↓

Husam Al – Din

↓

Yahya

↓

Abu Bakr

↓

‘Abd Al – Rahim

↓

‘Utsman

↓

‘Abd Al – Fattahir

↓

Muhammad Murad

↓

Syams Al –Din

↓

Ahmad Khatib Al – Sambasi

Begitu kemursyidan sanad dari Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah dan guru dari Syaikh Ahmad Khotib Sambas. Tetapi tidak ditemukan secara jelas uraian silsilah yang terdapat pada Thoriqoh Naqsyabandiyah. Namun banyak diambil sanad ajaran dari Thoriqoh Qodiriyah yang sudah cukup termashyur. Khususnya tentang Murōqabah yang sudah dikenal dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digunakan oleh Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah. Sampai akhirnya tersebar kepada cabang Thoriqoh yang mandiri dan ingin mengolaborasi dengan sikap modernitas yang berkembang.[30]

Setelah Syaikh Khotib Sambas Wafat sekitar pada tahun 1878 Masehi, kepemimpinan mursyid digantikan oleh muridnya yakni Syaikh Abdul Karim al-Banteni. Karena selain telah mendapatkan Ijazah baiat, juga Syaikh Khotib Sambas pernah menunjuk Syaikh Abd Karim al-Banteni sebagai Imam. Sehingga kepemimpinan Mursyid Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah diterima dengan baik dan semakin berkembang pesat hampir keseluruh Indonesia. Selain itu Syaikh Ahmad Khotib Sambas juga memberikan ijazah baiat kepada kedua khalifah lainnya, diantaranya Syaikh Thalhah di Cirebon dan Kiai Haji Ahmad Hasbullah bin Muhammad dari Madura. Setelah itu keduanya melahirkan cabang Thoriqoh di Jawa dan sekitarnya. Tetapi setelah wafat Syaikh Abd Karim al-Banteni sebagai Mursyid Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah tidak terpusatkan lagi. Melainkan terpecah kebeberapa cabang tersebut.[31]

Perkembangan Thoriqoh tidak sampai setelah Syaikh Ahmad Khotib Sambas dan Syaikh Abdul Karim al-Banteni wafat. Karena tidak terpusat lagi, malah cabang Thoriqoh berkembang sangat pesat. Alasannya lagi, beberapa khalifah telah mendapatkan ijazah baiat dari Syaikh Ahmad Khotib

[30] Martin Van Bruinessen, *Thoriqoh Naqsyabandiyah Di Indonesia*, terj. Hamid Algar, (Bandung: Mizan, Februari 1996), 90 – 91.
[31] Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren Dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam Di Indonesia*, (Bandung: Mizan, Juli 1999), 217.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sambas. Tanpa membantah sang guru, mereka menyebarkan Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah dicabang yang telah disebutkan sebelumnya.[32]

Adapun Syaikh-syaikh lain yang dari Jawa (yang telah menjadi Murid Syaikh Khotib Sambas), antaranya Hadrat Syaikh Kiai Haji Muhammad Hasyim Asy'ari dari Tebu Ireng Jombang, Kiai Manaf Abdul al-Karim dari Lirboyo Kediri, Kiai Muhammad Shiddiq dari Jember, Kiai Munawir dari Krapyak Yogjakarta, Kai Maksum dari Lasem Rembang, Kiai Abdullah Mubarak dari Suryalaya Tasikmalaya, Kiai Wahab Hasbullah dari Tambakberas Jombang, Kiai Bisri Syamsuri dari Denanyar Jombang, dan Kiai Bisri Mustofa. Selain itu Syaikh Cholil Bangkalan juga merupakan Murid dari khalifah Syaikh Abdul Karim al-Banteni, ketika menjadi mursyid Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah setelah Syaikh Ahmad Khotib Sambasi.[33]

Setelah beberapa kali Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah berkembang di Rejoso Peterongan Jombang, beberapa Kiai juga terus melanjutkan Ajaran dan Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah yang dimulai ketika Kiai Haji Romly Tamim sebagai Mursyid Thoriqoh. Lalu kepemimpinan mursyid berganti karena sebab wafatnya seorang Mursyid. Yang perlu diketahui akhirnya bahwa setelah Kiai Haji Romly Tamim dilanjutkan kepada putranya yaitu Kiai Haji Musta'in Romly. Beberapa

[32] Ibid,.
[33] Sri Mulyati, *Peran Edukasi Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah Dengan Referensi Utama Suryalaya*, (Jakarta: Kencana, 2010), 57-58.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebab terjadi dilema politik yang berlarut-larut dapat mengakibatkan Jama'ah Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah pecah karena masalah yang belum bisa diungkapkan antar Kiai. Ketika Kiai Haji Musta'in Romly wafat, kemursyidan dibagi menjadi tiga pada adik-adiknya dan salah satu ponakannya. Tetapi yang masyhur dan paling dikenal oleh para jama'ah dan masyarakat untuk menggantikan kemursyidan ialah Kiai Haji Dimyathi Romly sampai beberapa tahun.[34] Sebagai berikut:

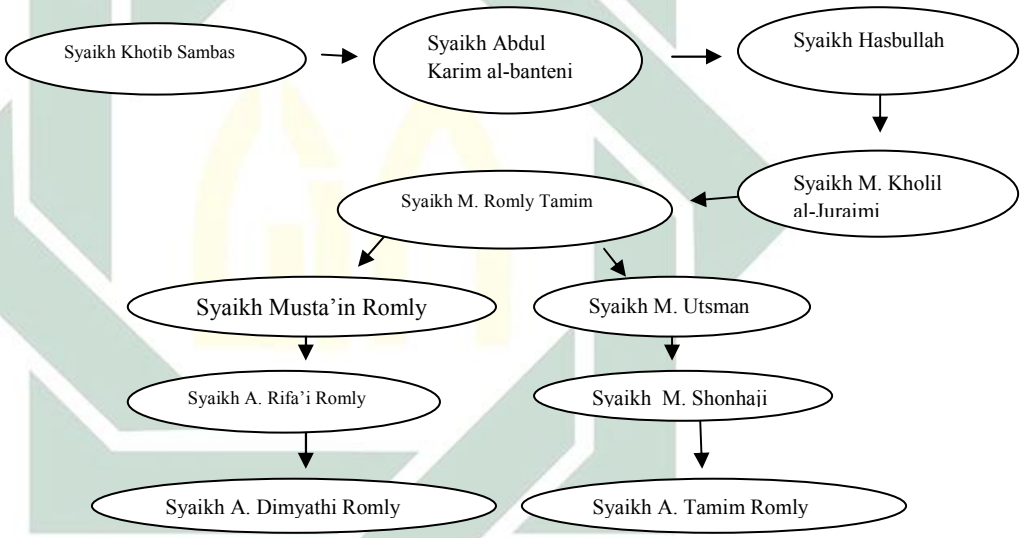

Tabel. Silsilah TQN Rejoso[35]

Begitu juga dengan penerus pusat Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah di Jawa Barat. Seperti pada pusat Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah Suryalaya Tasikmalaya yang semakin memberikan perubahan atau inovasi bagi jama'ah dan masyarakat Suryalaya. Tetapi mengenai Thoriqoh yang asli, menurut para orientalis Thoriqoh Qodiriyah

[34] Ibid, 59-60.
[35] Wawancara Mursyid KH. Tamim Romly, pada tanggal 28 Juli 2019, pukul 09:39.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wa Naqsyabandiyah Suryalaya yang masih terlestari dan tidak terpecah sampai sekarang. Padahal banyak Thoriqoh yang lain termasuk Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah di Rejoso Peterongan Jombang. Sehingga demikian beberapa silsilah Thoriqoh setelah Syaikh Khotib Sambas wafat, dan dipelihara oleh murid-muridnya.[36]

C. Ajaran Tasawuf Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah

Beberapa ajaran yang penulis telusuri dan peroleh dari masing-masing buku, lebih kebanyakan merujuk pada Syaikh Khotib Sambas. Dan Kiai Dim hanya memperbaharui setiap pembelajaran tersebut sesuai kesesuaian setiap zaman. Menurut penjelasaan Soraya Dimyathi bahwa Kiai Dim bukannya menulis sebuah buku tetapi membuat catatan kecil berupa lembaran, bahkan Kiai Dim juga memperbaharui dua kitab *Thamrotul Fikriyah* dan kitab *Risalah Qhushiyah* sebagai pedoman dari ajaran Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah Rejoso.[37] Pada kitab *Thamrotul Fikriyah* menjelaskan ajaran Thoriqoh Naqsyabandiyah berasal dari sahabat Abu Bakar as-Shiddiq, juga Thoriqoh Qodiriyah pada sahabat Ali bin Abi Thalib, tetapi keduanya lebih merujuk pada sahabat Ali bin Abi Thalib. Dan lebih tepatnya ajaran Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah pada kitab *Thamrotul Fikriyah* dijelaskan dengan pemahaman orang jawa tulisan menggunakan huruf *pego*.[38]

---

[36] Ibid,.
[37] Wawancara kepada Soraya Dimyathi, pada tanggal 28 Juni 2019, Pukul 09:39.
[38] Ahmad Dimyathi Romly, *Tsamrotul Fikriyah*, (Jombang: Ponpes Darul 'Ulum, t.t), 1-3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada masing-masing bab pada kitab *Thamrotul Fikriyah* menjelaskan bahwa bab satu memahami dengan adanya Thoriqoh keduanya yang sudah cukup terkenal. Selanjutnya bab dua memahami tentang tata cara dan pelaksanaan melakukan Ba'at kepada jama'ah atau murid Thoriqoh tersebut. bab tiga menjelaskan unsur manusia yang terdiri dari 7 tingkatan atau susunan. Bab empat lebih menjelaskan tentang Murōqabah sebagai awal jama'ah lebih memahami dan menekuni ajaran Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah termasuk di Rejoso Peterongan Jombang.[39]

Setelah itu dapat diaplikasikan dalam bentuk zikir yang telah dikolaborasikan kedua Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah. Kadang kalanya zikir juga mengetahui manfaat dari keutamaan zikir tersebut. Seperti dalam beberapa hadist Nabi yang sangat jelas menjelaskan keutamaan Zikir yang kita lakukan dengan sepenuh hati. Sehingga kita melakukan zikir dengan sepenuh hati dan selalu ingat dengan Allah. Alhasil kemanfaatan dan keridhaan selalu kita dapatkan.[40]

D. Arsip Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah dalam Ajaran Tasawuf

Seperti ajaran kanjeng Nabi Muhammad SAW yang telah dikenal, tidak berbeda dengan ajaran dua Thoriqoh yang telah dikolaborasi menjadi satu. Padahal ajarannya sangat berbeda apalagi dengan sanad masing-masing Thoriqoh tersebut. Rujukan Pengajaran Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah tertulis pada kitab *fath al-Arifin* karangan oleh Syaikh Ahmad Khotib Sambas sebagai pendiri dan mursyid Thoriqoh tersebut.

[39] Ibid,.
[40] Ibid, 33-36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam kitab tersebut telah menjelaskan secara terperinci zikir yang menggabungkan unsur ajaran Qodiriyah wa Naqsyabandiyah. Dalam penjelasan Sri Mulyati menyebutkan bahwa Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah mengajarkan dua jenis zikir sekaligus, antara lain Thoriqoh Qodiriyah menggunakan zikir dibaca keras (*Jahar*) sedangkan Thoriqoh Naqsyabandiyah menggunakan zikir didalam hati (*Khafi*). Adapun ketika melakukan zikir, Syaikh Sambas juga memberikan penjelasan dalam kitabnya mengenai tiga syarat yang harus dipenuhi ketika ingin mendekatkan diri kepada Allah, diantaranya zikir diam untuk mengingat, merasa diawasi oleh Allah dalam hatinya, dan pengabdian oleh Syaikh. Tetapi hal itu juga harus disertakan dengan dua puluh meditasi (*Murōqabah*).[41]

Disisi lain kemasyhuran Syaikh Sambas bukan hanya sebagai pemimpin Thoriqoh saja. Namun juga sebagai sarjana dalam pengetahuan Islam. Seperti ketika itu Mekkah menjadi pusat kebangunan Islam dan mampu menciptakan pemimpin Thoriqoh yang mempunyai pengetahuan tertinggi dalam berbagai cabang keilmuan salah satunya keislaman. Sehingga Syaikh Sambas mengajar dan mewariskan kepemimpinan juga keilmuan sampai ke Asia Tenggara. Begitu juga dengan kedudukan sarjana diakui dalam kalangan orienalis. Akibatnya dapat menimbulkan rasa kagum dan bangga

[41] Sri Mulyati, et al, *Mengenal dan Memahami Tarekat –Tarekat Muktabarah Di Indonesia*, (Jakarta: Prenada Media, Oktober 2005), 253-258.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh sarjana Islam yang lain. Juga hampir semuai kyai Jawa mempelajari genealogi intelektualnya.[42]

Dalam karya lain Sri Mulyati, bahwa menyatakan pada kitab yang berjudul *al-Ad'iya wa al-Fawa'id min al-Kutub al-Mu'tabarah* menerangkan tentang dua shalawat yang terdapat pada Thoriqoh ini, antara lain Shalawat al-Badriyyah dan Shalawat Hajjiyyah. Selain itu ada juga tentang tata cara pelaksanaan untuk lebih baik dibaca, antaranya pada saat sholat pagi (Shubuh), sholat setelah matahari terbenam (Maghrib), dan setelah sholat Isya'. Namun yang paling utama pada saat Sholat Tahajud. Adapun doa yang diajarkan juga meliputi do'a *Dala'il al-Khayrat* untuk mendapatkan tujuh puluh malaikat yang menulis pahala agar yang membaca mendapat pengampunan. Begitu juga dengan do'a *Du'a nafi' Mubarak* yaitu untuk memohon kesehatan (*Shihhah*), kesejahteraan atau kesehatan (*'Afiyah*), dan kesehatan jasmani (roh manusia). Juga do'a yang ketiga ialah dibaca setelah shalawat Hajjiyyah guna membantu seseorang mendapatkan ilmu yang bermanfaat dan barokah, setelah itu do'a tersebut diakhiri dengan shalawat al-Badriyyah.[43]

Serta dalam manaqib Syaikh 'Abd al-Qodir al-Jaelani yang berjudul *al-Nur al-Burhani fi Tarjamat al-Lujayn al-Dani fi Dzikr Nubdzah* yang telah dituliskan dalam bahasa jawa dengan huruf arab (*pego*). Beberapa permulaan kitab diisikan pujian (*taqarizh*) oleh Kiai Haji Baidlawi Lasem dan Kiai

[42] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, Februari 1994), 87.
[43] Sri Mulyati, *Tasawuf Nusantara: Rangkaian Mutiara Sufi Terkemuka*, (Jakarta: Kencana, Desember 2006), 195-197.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Arwani Kudus. Yang selanjutnya kitab tersebut berisikan hagiografi (manaqib) Syaikh 'Abd al-Qodir al-Jaelani. Juga tambahan mengenai isi kitab tersebut mendapatkan karya putra Syaikh Muslih yakni Kiai Haji Lutfi Hakim yang berjudul *Sabil al-Muhtadin li Ma'rifat al-Thariqa wa Kayfiyyah 'Amaliha min al-Qadiriyah wa al-Naqsyabandiyah*. Dan yang terakhir berisikan daftar silsilah Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyyah.[44]

Dalam kandungan lain dari kitab *Fat-hul Arifin* yang menjelaskan mengenai Thoriqoh Naqsyabandiyah berzikir dengan diam disertai menahan nafas, dihadirkan lafaz Allah, keberadaan Allah di dalam jantung. Dan Thariqat Qodiriyah itu berzikir dengan nyaring berdiri dan duduk. Thariqat Anfasiyah berzikir dengan peredaran nafas. Adapun Thoriqoh Al-Junaid itu membaca hampir setiap hari. Thoriqoh Al-Muwafaqah berwirid dengan "*Asma'ul Husna*" yang bersamaan dengan hitungan namanya. Thoriqoh ini juga dinamakan dengan Thoriqoh Samaniyah yang telah menghimpunkan semua Thoriqoh di dalamnya.[45] Dan pada kitab *Fat-hul Arifin* selesai ditulis oleh penulis/ penyalin dari perkataan gurunya yaitu Syaikh Muhammad Ismail bin Abdul Rohim Al-Bali dari gurunya Syaikh Ahmad Khatib bin Abdul Ghaffar Sambas pada tahun 1295 H di Mekkah.[46]

---

[44] Muslih, *Al-Nur al-Burhani Fi Tarjama al-Lujayn al-Dani Fi Dzikr Nubdzat Min Manaqib Syaikh 'Abd al-Qodir al-Jaelani*, Jilid 2, (Semarang: Toha Putra, tt), 20-113. Baca Sri Mulyati, *Tasawuf Nusantara: Rangkaian Mutiara Sufi Terkemuka*, (Jakarta: Kencana, Desember 2006), 198-199.
[45] Hawash Abdullah, *Perkembangan Ilmu Tasawuf Dan Tokoh-Tokohnya Di Nusantara*, (Surabaya: Al-Ikhlas), 182-183.
[46] Ibid, 193.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

AJARAN THORIQOH QODIRIYAH WA NAQSYABANDIYAH OLEH KH. AHMAD DIMYATHI ROMLY

A. Ajaran Thoriqoh Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah KH. A. Dimyathi Romly

1. Asal Mula Ajaran Thoriqoh Qodiriyah dan Thoriqoh Naqsyabandiyah

Tokoh sufi yang mulai memperkenalkan ajaran tasawuf kepada ke seluruh belahan dunia. Lalu menyebar gerakan tasawuf dengan beberapa tradisi mistis Islam. Awalnya aliran Sufi dihubungkan dengan Syiah, Sunni juga istilah Islam yang lainnya. [47] Setelah itu penyebaran sampai pada Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah yang telah didirikan oleh KH Khotib Sambas, begitu juga dengan ajaran Thoriqoh tersebut. Dalam kitab *Thamrotul Fikriyah* yang telah diperbaharui oleh Kiai Dim, menjelaskan bahwa Thoriqoh Qodiriyah berasal dari Sayiddina Ali bin Abi Thalib dan Thoriqoh Naqsyabandiyah berasal dari Sayiddina Abu Bakar as-Shidiq. Begitu juga dengan kedua Thoriqoh tersebut berasal dari Kanjeng Nabi Muhammad Saw.[48]

Sebelum itu, perlu diketahui juga mengenai susunan jiwa manusia yang terdiri dari 10 *Latīfah*, diantara sebagai berikut:

[47] Lihat https;//id.m.wikipedia.org/wiki/Sufisme, online pada tanggal 19 Juli 2019, pukul 16.09.
[48] Ahmad Dimyathi Romly, *Tsamrotul Fikriyah*, (Jombang: PonPes Darul 'Ulum Rejoso, tt), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

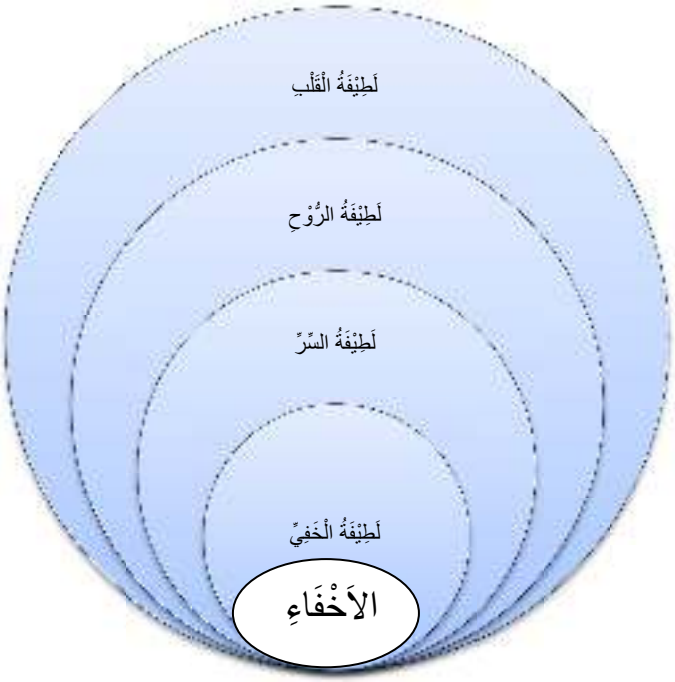

Tabel. Rangkaian *Latīfah*

Tetapi ke-lima Latīfah yang lain termasuk bagian dari alam akal manusia. Antara lain: (1) *Latīfah Nafsi' (Jiwa)*, (2) Air, (3) Angin, (4) Api dan (5) Tanah.[49] Sehingga pada setiap seorang sufi harus memiliki jiwa yang sedemikian untuk melaksanakan ajaran dari gurunya. Sebagai usaha untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.[50]

Seperti yangs tertulis berikut ini "*Mertela'aken pertingkahe Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah. Silsilahe Thoriqoh karone mau kumpulane maring syaikh (guru kito) kang arif bi-llahi. Yaitu syaikh Ahmad Khotib Sambas kang Jumenenge ing jerone 'Makkahtul Musyarafah' kampung 'Suku La'il. Dining Thoriqoh Qodiriyah yaiku asale Sayiddina Ali bin Abi Thalib lan Thoriqoh Naqsyabandiyah*

[49] Ahmad Dimyathi Romly, *Tsamrotul Fikriyah*, (Jombang: Ponpes Darul 'Ulum Rejoso, tt), 3.
[50] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yaiku asale Sayiddina Abu Bakar as-Shiddiq. Lan karo-karone Thoriqoh mau asale sangka Sayiddina Muhammad Saw."[51]

Bahkan yang dapat ditelusuri hanya terdapat dua kitab yang diperbaharui oleh Kiai Dim. Antaranya Kitab *Thamrotul Fikriyah* dan kitab *Risalah Qusyariyah*, sebagai pedoman dari ajaran Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah Rejoso. Juga penjelasan dan penulisan menggunakan pemahaman bahasa jawa halus dengan ditulis huruf *pego*.[52]

Beberapa ajaran yang dapat disimpulkan dari kitab *Thamrotul Fikriyah* meliputi cara ba'at, pemakaian Khirqah, macam-macam zikir sampai keutamaan zikir. Juga makna Ma'rifat, Syari'at, Tarekat, dan Hakikat yang sudah terangkum dalam kitab tersebut. selain halnya juga mengenai istilah tasawuf yang lain, diungkapkan dan sangat dijelaskan dalam kitab tersebut.[53]

2. Murōqabah dan Zikir Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah Rejoso

Dalam dunia tasawuf istilah Murōqabah sangat ditekankan untuk memahami masing-masing ajaran Thoriqoh yang diikuti. Seperti dalam kitab *Thamrotul Fikriyah* yang mengutip dari kitab *Fathul 'Arifin* karya Syaikh Khotib Sambas. Sehingga Murōqabah terbagi menjadi dua puluh macam diantaranya sebagai berikut:

---

[51] Ibid.
[52] Ahmad Dimyathi Romly, *Tsamrotul Fikriyah*, (Jombang: PonPes Darul 'Ulum Rejoso, tt).
[53] Ibid,.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Murōqabah *Ahadiyah* yaitu mengawasi pada zat, sifat dan *an'fal*nya juga mengingat sifat kamal, muhal dan naqis Allah SWT.

b. Murōqabah *Ma'iyyah* yaitu mengawasi dan kesertaan Allah di dalam setiap bagian-bagian dalam diri kita yang bersifat maknawi.

وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَمَا كُنْتُم ْ

Penjelasan dari kutipan tersebut *"Allah iku tansah barengi siro kabeh ing setingkahe panggonan. Kelawan bebarengan kang bangsa 'maknawi'(Allah itu mengikuti dimanapun berada, dengan pengikutan yang bangsa maknawi)."*[54]

c. Murōqabah *Aqrabiyyah* adalah Allah secara maknawi yang selalu bersama walaupun kita dimanapun berada. Sehingga selalu dekat dengan kita tanpa perantara apapun yang kita miliki (pancaindra).

وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيْد

Artinya "*ingsun (Allah) iku luweh parek maring kawulo, katimbang sumpah penggabungan, tegese utamane lorone guru."(Allah itu lebih dekat dengan manusia, daripada pengucapannya yang sudah dijelaskan oleh kedua gurunya)*[55]

[54] Ahmad Dimyathi Romly, *Tsamrotul Fikriyah*, (Jombang: Ponpes Darul 'Ulum Rejoso, tt), 12.
[55] Ibid, 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Murōqabah *al-Mahabbah fi al-Daerah al-Ula* yatu mengawasi akan kecintaan Allah SWT kepada makhluknya yang beriman dengan menganugerahkan ridha dan pahala kepadanya. Dan kecintaan kita kepada makhluknya.

e. Murōqabah *al-Mahabbah fi al-Daerah al-Tsaniyyah* yaitu mengawasi akan kecintaan Allah kepada kita makhluknya yang beriman dengan menganugerahkan ridha dan pahala kepada-Nya, juga berharap akan anugerah Allah kepada *lathaif nafs*.

وَ الْفَيْضُ عَلَى لَطِيْفَةِ النَّفْسِ

Penjelasan dari kutipan tersebut "*ngincen-ngincen ing asih maring*:

(Allah) ing dalem maqam kang kapindo kange tawajuh maring khadori llah kang demen maring kito, pangiran kang persifatan kelawan sifat ma'nani lan ma'nawiyah."(mengawasi di belas asih dengan Allah didalam Maqam yang kedua sampek tawajuh dengan Khadori llah yang suka dengan kita, pengeran yang bersifat makna dan maknawi)[56]

f. Murōqabah *al-Mahabbah fi al-Daerah al-Qausi* yaitu penjelasannya sama dengan sebelumnya, tetapi yang

[56] Ibid, 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membedakan hanya peribahasakan dengan kadar se-bendera (kepala hal yang dekat sekali).

يُحِبُّهُمْ وَ يُحِبُّوْنَهُ

Dan penjelasan dari kutipan tersebut "*Allah iku demen maring kawulo kang podo iman, lan wong-wong mukmin iku wugo demen ing Allah."(Allah itu suka dengan manusia yang beriman, dan orang-orang mukmin itu juga suka dengan Allah).*[57]

g. Murōqabah *Wilayah al-Ulya* yaitu mengawasi yang menjadi wilayah malaikat.

وَهُوَ الْأَوَّلُ وَ الاَخِرُ وَ الظَاهِرُ وَ الْبَاطِنُ

Penjelasan dari kutipan tersebut " *Allah iku Dzat kang awal tanpo kawitan lan kang akhir tanpo pungkasan, lan kang dhohir lan kang bathin."(Allah itu dzat yang awal tanpa pembuka dan buka akhir sebagai penutup, dan yang dhohir juga batin)*[58]

h. Murōqabah *Kamalat al-Nubbuwwah* yaitu mengawasi yang menjadi kesempurnaan sifat kenabian.

وَلَقَدْ فَضَّلْنَا بَعْضَ النَّبِيِّيْنَ عَلَى بَعْضٍ

Penjelasan kutipan tersebut *"ingsun (Allah) temen wusho ngeluwehake maring setengahe para Nabi ingatase*

[57] Ibid,.
[58] Ibid, 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

setengah."(Allah benar-benar melebihkannya dengan setengahnya para Nabi juga setengahnya ingatan)[59]

i. Murōqabah *Kamalat al-Risalah* yaitu mengawasi yang menjadi kesempurnaan sifat para Rosul.

j. Murōqabah *Uli al-Azmi* yaitu mengawasi yang telah menjadikan Rasul dengan title Ulil Azmi.

k. Murōqabah *al-Mahabbah fi Daerah al-Khullah Wahiya Haqiqat Ibrahim Alaihi as-Salam* yaitu mengawasi yang telah menjadikan Nabi Ibrahim yang mempunyai pangkat Kholilullah dan menjadikan hakikatnya Nabi Ibrahim sebagai kekasih.

l. Murōqabah *Daerah al-Mahabbah al-Shirfah Wahiya Haqiqat Sayiddina Musa Alaihi as-Salam* yaitu mengawasi yang mulus dan memberikan kasih sayang kepada Nabi Musa AS yang mempunyai gelar Kalimillah.

m. Murōqabah *al-Dzatiyyah al-Mumtazijah bi al-Mahabah Wahiya Haqiqat al-Muhammadiyah* yaitu mengawasi yang menjadi hakikatnya Nabi Muhammad Saw yang telah menjadi kekasih yang utama dan belas kasih.

n. Murōqabah *al-Mahbubiyyah al-Shirfah Wahiya Haqiqat al-Ahmadiyyah* yaitu mengawasi yang menjadikan hakikatnya Nabi Ahmad mempunyai sifat belas kasih dan lembut.

[59] Ibid,.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

o. Murōqabah *al-Hubbi al-Shirfi* yaitu mengawasi yang sangat tulus mengasihi orang mukmin yang mencintai Allah, para Malaikat, para Rosul, Nabi, Ulama dan Saudara yang beragama satu (Islam).

p. Murōqabah *Laa Ta Yin* yaitu mengawasi yang tidak bisa dinyatakan dengan Zat-Nya dan tidak ada makhluk baik itu malaikat Muqarrabin, para Nabi dan Rosul yang dapat menemukan Zat-Nya.

q. Murōqabah *Haqiqat al-Ka'bah* yaitu mengawasi yang telah menjadikan Ka'bah menjadi tempat sujud para mumkinaat kepada Allah SWT.

r. Murōqabah *Haqiqat al-Qur'an* yaitu mengawasi yang menjadikan hakikatnya Al-Qur'an yang telah diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw yang dinilai ibadah bagi pembacanya, juga menjadi dakwah dengan ayat yang paling pendek sekalipun.

s. Murōqabah *Haqiqat al-Shalat* yaitu mengingat Allah SWT dengan I'Tikad yang kuat dengan merasakan kehadiran-Nya bahwa Allah mengawasi dalam berbagai hal.

t. Murōqabah *Daerah al-Mabudiyyah al-Shirfah* yaitu mengingat Allah SWT dengan I'Tikad yang kuat juga merasakan kehadiran-Nya bahwa Allah mengawasi yang berhak untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disembah oleh makhluk-Nya dengan tulus dan ikhlas karena Zat-Nya.[60]

3. Cara Peng*ijazah*an dan Pemakaian *Khirqah* pada Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah Rejoso Peterongan Jombang

Dalam hal yang sudah dijelaskan oleh wahyu dari *gusti* Allah SWT, seperti berikut ini:

اَلْبَسْتُكَ خِرْقَةَ الْفَقْرِيَّة الصُّوفِيَّةِ وَ اَجَزْتُكَ اِجَازَةً مُطْلَقَةً لِلاِرْشَادِ وَ الاِجَازَةِ. وَجَعَلْتُكَ خَلِيْفَةً[61]

Penjelasan yang dapat diambil ketika pemberian ijazah dibarengkan dengan pemakaian *Khirqah*. Setiap murid wajib menerima ijazah dari guru spiritual terhadap Thoriqoh tersebut. Dan seorang mursyid juga memberitahu mengenai murid tentang bagaimana cara ajaran Thoriqoh Qodiriyah dilakukan. Agar sang murid dapat melihat dan membayangkan sang guru ketika berzikir.[62]

Juga menurut penjelasan dari KH Tamim Romly bahwa pemakaian Khirqah ketika hanya pengangkatan mursyid dan tidak hanya ketika ba'at biasanya. Juga macam-macam ba'at bukan hanya ketika pengenalan pada jama'ah Thoriqoh yang baru. Tetapi ketika wafatnya seorang mursyid dan harus pengangkatan mursyid baru.[63]

---

[60] Ahmad Dimyathi Romly, *Tsamrotul Fikriyah*, (Jombang: Ponpes Darul 'Ulum Rejoso, tt), 11-23.
[61] Ibid, 14.
[62] Ahmad Dimyathi Romly, *Tsamrotul Fikriyah*, (Jombang: Ponpes Darul 'Ulum Rejoso, tt), 14.
[63] Wawancara KH. Tamim Romly, Mursyid Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah sekarang, Pada tgl 21 Juli 2019. Pukul 07:17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Keutamaan Zikir Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah Rejoso Peterongan Jombang

Pengertian kita dalam kutipan "*Setuhune ingsun ngarep-ngarep maring sedulur kang podo nemen-nemeni maring iki kelakuan, mugo-mugo tansah pinaringan tambah keyakinani lan kemantepane ulihi amalan akeh dzikir, mulasungka iku ing kini perlu ingsun nambahi keterangan-keterangan kang mertela'ake kautamaane dzikir mundut keterangan sangka ayat-ayat Al-Qur'an lan hadist Nabi Saw. Kautamaane dzikir iku akeh banget, setengahe sangka kautamaane, yaiku pengendikane gusti Allah SWT"*

الَّذِيْنَ آمَنُوا وَ تَطْمَئِنُّ قُلُوْبُهُمْ بِذِكْرِ اللهِ. اَلاَ بِذِكْرِ اللهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوْبَ

Artinya dalam kutipan "*wong-wong kang podo iman lan anteng atine sebab zikir ing Allah SWT. Podo ilinge zikir ing Allah iku biso lancare tentreme penggalih.*[64]"

Seperti pada Hadist riwayat Ahmad bin hambali bin Mubahaqi dengan sanad Mutashil Shohih.

خَيْرُ الذِّكْرِ الْخَفِي وَ خَيْرُ الرِّزْقِ مَا يَكْفِي

Artinya "sebaik-baiknya zikir yaitu zikir yang samar yang menjelaskan zikir didalam hati. Dan sebaik-baiknya rezeki, yaitu rezeki yang mencukupi."[65]

[64] Ahmad Dimyathi Romly, *Tsamrotul Fikriyah*, (Jombang: Ponpes Darul 'Ulum Rejoso, tt), 33-34.
[65] Ibid, 36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Tafakur dan Makna Ma'rifat, Syari'at, Tarekat juga Hakikat pada Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah Rejoso

Penjelasan mengenai "Tafakur" adalah "*Nuli mikir-mikir*". Istilah 'Tafakur' berarti memikirkan ulang dengan sangat baik-baik. Dan ada kata-kata 'Tafakur se-jam yaitu lebih baik daripada ibadah dalam setahun'. Sesuai dalam suatu hadist Nabi Muhammad Saw. Dan Tafakur juga menjadi senjata didalam hati seseorang. Juga sebaliknya jika tidak meletakan tafakur didalam hati maka tidak ada cahaya didalam hatinya artinya hatinya selalu dipenuhi perasaan nahi munkar.[66]

Tingkatan tafakur terdapat 6 hal, diantaranya sebagai berikut:

a. Berpikir tentang sifat indah dari suatu hal, itulah sebabnya ini menunjukan pada sifat kekuatan Allah SWT.
b. Pikirkan tentang berkah dari yang MahaKuasa dan berkah besar yang kita akan bisa berikan lebih, dan lebih lagi kepada Allah.
c. Berpikir tentang usaha Allah untuk membujuk suatu hal yang ghaib dan semua urusan.
d. Cahaya mulai masuk kepada Allah karena keinginan mereka.
e. Angin-angin telah lama berada di kenyataan bahwa angin selalu meninggalkan final.

[66] Ibid, 36-37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. Pikirkan tentang asal mula kematian.[67]

Sedangkan Ma'rifat merupakan sifat yang tidak mudah dijelaskan dengan logika tapi sudah dijelaskan dalam Al-Qur'an menggunakan kata kiasan yang lebih indah. Setelah itu Syari'at adalah memahami sifat-sifat yang terdapat pada hukum Islam, seperti sifat wajib, haram, sunnah, makruh, mubah, batal, dan shahih. Lalu Tarekat yaitu cara melakukan syari'at dengan berbagai pengakuan. Kemudian Hakikat ialah suatu hal yang tidak dapat dijelaskan oleh akal sehat manusia. Kecuali ketika manusia sudah melakukan 'Hakikat' (*wa'Allahu Aq̄lam).*[68]

B. Setting Pemikiran KH. Ahmad Dimyathi Romly

1. Profil KH. Ahmad Dimyathi Romly

Kelahiran seorang putra bagi sepasang suami istri menjadi rezeki yang diingatkan. Begitu juga dengan saudaranya yang telah menginginkan seorang adik. Tepat pada tanggal 3 Mei 1944 lahir seorang putra laki-laki dari sepasang Kiai Haji Romly Tamim dan ibu Nyai Hj. Siti Khodijah binti Kiai Lukman dari Mojoagung. Putra tersebut diberi nama dengan Ahmad Dimyathi Romly. Yang sekarang lebih dikenal dengan sebut Kiai Dim atau Gus Dim, sebagai mursyid Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyanbandiyah pada waktunya. Sebelum

[67] Ibid, 37-38.
[68] Ibid, 45-46.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi seorang yang besar, beliau juga seorang putra dari beberapa saudara.[69]

Berkaitan dengan keluarga Kiai Dim secara detail, dimulai penelusuran mengenai orang tuanya. Yaitu Kiai Muhammad Romly Tamim, putra ketiga dari pasangan Kiai Haji Tamim Irsyad dan Nyai Nur Kholilah. Setelah beranjak dewasa Kiai Romly Tamim diminta menantu oleh Hadrah Syaikh Muhammad Hasyim Asy'ari untuk menikahi putrinya yang bernama Izzah binti Hasyim sekitar tahun 1923 M. Karena ketidaklanggengan akhirnya terjadi perceraian, lalu Kiai Romly Tamim lebih mendalami keilmuannya kepada Kiai kediri dan Kiai Cirebon. Setelah itu pulang kembali ke Rejoso, beliau menikah kembali dengan ibu Nyai Siti Maisaroh, yang melahirkan dua putra antara lain, Kiai Ishomuddin Romly (wafat tahun 1949 M) dan Kiai Muhammad Musta'in Romly (menantu KH. A. Wahab Hasbullah). Tetapi tidak berselang lama juga Kiai Romly Tamim ditinggal wafat oleh Nyai Maisaroh, dan menikah kembali dengan ibu Nyai Siti Khodijah binti KH. Muhammad Lukman dari Mojowarno, lahirlah lima putra yang lebih disebut pandawa, diantaranya KH. Rifa'iy Romly yang diambil menantu KH. Mahrus Ali Lirboyo, KH. A. Shonhaji Romly diambil menantu oleh KH. A. Zaini Sampang, KH. Muhammad Damanhuri Romly menantu oleh KH. Zainul Hasan Genggong, dan KH. Ahmad Dimyathi Romly (Kiai Dim) menantu oleh

[69] Soraya Dimyathi, *Kiai Dim (KH. A. Dimyathi Romly)*, (Jakarta: Gramedia, 2017), 2-4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KH. Marzuki Langitan, serta KH. A. Tamim Romly menantu oleh KH. Shohib Bisri Denanyar.[70]

Menurut Soraya Dimyathi, pernah suatu masa kanak-kanak, ketika Kiai Dim membuat keisengan yang membuat Mbah Romly marah, yang akhirnya Kiai Dim pernah diludahi juga sambil dido'akan. Setelah diludahi tidak berhenti disitu berkaitan tentang keusilan Kiai Dim, malahan menjadi kecandaan yang kreatif pada masa itu. Sampai pada usia remaja juga, keisengan Kiai Dim bukan berkurang melainkan menjadi-jadi. Seperti seakan menjadi biangnya anak-anak usil, sisi lain Kiai Dim juga mempunyai rasa solidaritas yang tinggi kepada teman-temannya. Selain itu Kiai Dim juga suka bermain bola, sehingga terbentuk tim bola disetiap masing-masing putra-putra Mbah Romly yang lain. Pada dasarnya sifat anak masih tersimpan dalam diri Kiai Dim, dan keisengan membuat Kiai Dim semakin kreatif. Bukan hanya karena pernah diludahi oleh buyanya, yang mengakibatkan hampir semua omongan Kiai Dim menjadi benar disuatu hari. Tetapi kesederhanaan Kiai Dim yang menjadi magnet pengikat bagi seorang kiai kepada santri apalagi jama'ah Thoriqoh tersebut.[71]

Kiai Dim tumbuh dalam bimbingan dan pengasuhan langsung dari kedua orang tuanya berserta pamannya di Pondok Pesantren Darul 'Ulum Rejoso Peterongan Jombang. Untuk pelajaran dasar dimulai

[70] Ishomuddin Ma'shum, *Istighasah; Manfaat Dan Keutamaan*, (Pasuruan: LP3DU, 2017), 26-29.
[71] Soraya Dimyathi, *Kiai Dim (KH. A. Dimyathi Romly)*, (Jakarta: Gramedia, 2017), 6-10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada *Sifir awwal*, *sifir tsaani* dan *sifir tsaalis*, juga lain yang diajarkan di masjid induk. Selain itu Kiai Dim lebih pada sekolah formal yang ada pada pondok Darul 'Ulum. Yang dimulai pada sekolah di Madrasah Ibtidaiyah Rejoso. Karena kedua kakak Kiai Dim dan satu adiknya terpaut hanya setahun, sehingga tumbuh bersama, belajar bersama dan bermain bersama. Dan dikabarkan tulisan tangan KH. Rifa'i, KH. Shonhaji, Kiai Dim dan Kiai Damanhuri, mulai bentuk dan gaya tulisan sama semua juga hampir tidak bisa dibedakan. Selepas dari MI, Kiai Dim melanjutkan di Madrasah Tsanawiyah Rejoso. Pada masa ini Kiai Dim kehilangan buyanya, padahal Kiai Dim sangat mengidolakan buya, karena Mbah Romly juga sebagai guru sufi Nusantara, sehingga Kiai Dim memandang sebagai sosok teladan dan diikuti dan dilanjutkan oleh Kiai Dim sampai sekarang.[72]

Selanjutnya Kiai Dim bersekolah di Madrasah Aliyah, yang pada saat itu masih dibilang sekolah Muallimin Mu'alimat Atas. Dan lulus pada tahun 1962 pada usia 18 tahun. Kemudian Kiai Dim juga kuliah di Institusi Agama Islam Negeri (IAIN) Surabaya dengan jurusan Syariah dan lulus tahun 1966. Lalu melanjutkan kuliah lagi di fakultas Hukum Universitas Darul 'Ulum. Dan setelah lulus dari UNDAR, Kiai Dim mengabdi di Pondok Darul 'Ulum sebagai guru di Pendidikan Guru Agama (PGA). Juga pernah menjabat sebagai kepala sekolah di SMA Darul 'Ulum, lalu pada tahun 1967 Kiai Dim juga mendapatkan

[72] Ibid, 11-12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

amanal lagi sebagai kepalah sekolah di PGAN Rejoso selama 6 tahun. Dan juga pada tanggal 1 oktober 1967, Kiai Dim diangkat sebagai pegawai negeri dan menjadi dosen di IAIN Surabaya pada tahun 1979.[73]

Setelah usia Kiai Dim 27 tahun, tiba waktunya untuk mencari pasangan hidup dan menggenapkan separuh Agamanya. Dengan kriteria yang baik melalui keluarga, kerabat, dan teman dekatnya. Tetapi sebelum itu Kiai Dim juga berusaha untuk memantaskan diri sebagai calon suami. Akhirnya pencarian jodoh beliau berlabuh di Pondok Pesantren Langitan Widang Tuban. Dengan pertemuan melalui kerabat dekat ayahnya (Mbah Romly) yang dikenalkan oleh putri pertama dari KH. Ahmad Marzuqi sebagai pengasuh Pondok Pesantren Langitan yang bernama Muflichah. Selain itu bu nyai Muflichah juga seorang putri yang rajin dan cukup pandai dalam pendidikan dan keilmuan sains. [74]

Pernikahan antara Kiai Dim dengan bu nyai Muflichah dapat menyatukan dua karakter dan sifat yang sangat berbeda. Disisi lain juga sangat peduli dengan pendidikan, karena cara untuk membangun peradaban mulia adalah melalui pendidikan yang baik. Dunia Kiai Dim dan bu nyai Muflichah sama-sama menjadi abdi negara melalui pendidikan. Antaranya Kiai Dim menjadi PNS pada tahun 1967 berkantor di IAIN Surabaya juga menjadi guru sekaligus kepala

[73] Ibid, 12-13.
[74] Ibid, 14-15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekolah. Dan bu nyai Muflichah juga menjadi PNS pada tahun 1978 juga menjadi guru SD Inpres Ngumpul Jogoroto Jombang. Selain itu jabatan tersebut, Kiai Dim juga sebagai dosen di Fakultas Hukum Universitas Darul 'Ulum Jombang. dan pensiun dari IAIN Surabaya pada tahun 2000. Adapun itu, Kiai Dim juga diminta untuk menjadi Majelis Pimpinan koordinator bidang Pendidikan. [75]

Selanjutnya Kiai Dim mendapatkan amanah yang sangat menakjubkan, yakni menjadi mursyid Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah setelah wafatnya KH. Rifai Romly kakaknya sekitar tanggal 12 Desember 1995. Selain Kiai Dim telah mendapatkan ijazah ba'at sekitar pada tanggal 30 Desember 1995. Juga melalui musyawarah Majelis Pimpinan Pondok Pesantren Darul 'Ulum yang dipimpin oleh KH. As'ad Umar, untuk menjadikan dan menghasilkan utusan bahwa Kiai Dim sebagai mursyid. Bahkan untuk memperkuat jaringan Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah Rejoso, Kiai Dim membentuk Ikatan Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah (ITQON) yang berpusat di Pondok Pesantren Darul 'Ulum Rejoso Jombang.[76]

Sekitar sampai usia 70 tahunan, Kiai Dim hidup teratur ala bu nyai Muflichah sebagai sang istri. Namun pertengahan bulan desember 2015, Kiai Dim mulai sakit terkadang harus di rawat di rumah sakit. Hanya karena kebetulan atau keberkahan, Kiai Dim mulai sehat dan berangkat umrah sekeluarga yang dapat diartikan umrah terakhirnya.

[75] Ibid, 20-21.
[76] Ibid, 25-29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan bulan februari 2016, Kiai Dim mulai sakit kembali sampai beberapa bulan. Setelah acara akhirussanah asrama Al-Husna, Kiai Dim benar-bena dirawat ICU rumah sakit Airlangga Jombang. Dan sekitar tepat pukul 13.00 pada hari rabu tanggal 18 mei 2016 atau 11 Syakban 1437 H, Kiai Dim menghembuskan nafas yang terakhir kalinya. Dan selanjutnya prosesi pemakaman dilakukan di Pondok Pesantren Darul 'Ulum. Dengan beberapa penakziyah berbondong-bondong datang memadati lokasi Asrama dan sekitar Makam Kiai Dim. Mulai ribuan jama'ah Thoriqoh, Santri dan kerabat rela mengantarkan jenazah Kiai Dim ke peristirahatan terakhir. Dengan lantunan tahlil dan sholawat yang menggema di Pondok Pesantren Darul 'Ulum.[77]

2. Pendidikan Tasawuf KH. Ahmad Dimyathi Romly

Banyak yang menyebutkan bahwa ajaran hanya meliputi materi-materi yang Gus Dim atau Kiai Dim berikan kepada Santri atau Jama'ah Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah Rejoso. Bukan hanya itu saja melainkan nasehat beliau yang setiap hari menjadi rutinitas para santri dan Jama'ah Thoriqoh. Penulis mengenal sosok Kiai Dim sebagai pimpinan umum Pondok Pesantren Darul 'Ulum, yang kebanyakan lebih akrab dengan para santri apalgi kepada santri baru. Bukan pula karena pernah diludahi Ayahnya akibat kenakalannya, sehingga apa yang dibicarakan menjadi permata bagi para santri dan

[77] Ibid, 32-36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jama'ah Thoriqoh. Disisi lain Kiai Dim juga menyerap keilmuan dari tempat dia dilahirkan dan dibesarkan.[78]

Ketika Ramadhan tiba banyak anak-anak yang mudah mengenali sosok Kiai Dim. Istilah Ramadhan lebih diakrab disapa dengan sebutan Posoan. Ketika itu juga Kiai Dim sering membagikan snack kepada anak-anak selesai sholat terawih berjama'ah. Akibatnya kegembiraan dan gelak tawa mewarnai mushola dan asrama Al-Husna. Sehingga banyak orang mengenal Kiai Dim sebagai seorang yang tidak mudah sakit hati, banyak gurauan, dan ikhlas, begitu juga dengan anak-anak yang mengenal beliau. Karena Kiai Dim lebih mengenal pepatah derajat orang ilmu dapat dilihat dari kecintaan pada ulama dan penyayang santri. Sehingga Kiai Dim sudah dari kecil selalu dipertemukan atau bertemu dengan beberapa 'Ulama murid Ayahnya (Mbah Romly). Sampai Kiai Dim membuat lelucon kepada anak-anaknya dan cucunya dengan kata-kata " ini calon mentri, profesor, doktor, dan kiai haji" dan lain-lainnya. Begitu juga harapan Kiai Dim kepada anak-anaknya sama halnya seperti harapan ayahnya (Mbah Romly). Lagi bagi Kiai Dim, pendidikan adalah hal yang utama. Sehingga juga Kiai Dim gemar meminta do'a kepada para Kiai atau 'Ulama, dan juga selalu mendo'akan Santri juga Jama'ah Thoriqohnya.[79]

[78] Soraya Dimyathi, *Kiai Dim (KH. A. Dimyathi Romly),* (Jakarta: Gramedia, 2017), 6-8.
[79] Ibid, 50-60.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketika Kiai Dim meninggal dunia yang *fana'* ini, terdapat penggalan spanduk dalam acara 100 harinya Kiai Dim yang membuat pertanyaan bagi yang membaca. Ayat itu menggunakan penggalan ayat dari Surah Ar-Ra'du tepatnya pada ayat 41. Yang artinya "*Dan apakah mereka tidak melihat bahwa sesungguhnya Kami mendatangi daerah-daerah, lalu kami kurangi daerah-daerah itu (sedikit demi sedikit) dari tepi-tepinya?*". Hal tersebut diartikan bukan sembarangan, melainkan arti ardha sebagai bumi bukan daerah atau negeri. Jadi "*mengurangi bumi sedikit demi sedikit dari tepi-tepinya*." Tetapi kalau versi Al-Qur'an terjemahan tetap mengartikan sebagai negeri atau daerah. Maka ada beberapa pendapat lain yang menjelaskan bahwa maksudnya adalah penakhlukan negeri kafir oleh Rosulullah saw.[80]

Lalu yang bersangkutan dengan penggunaan ayat tersebut pada spanduk 100 hari Kiai Dim ialah disandarkan pada hadist Tafsir Ibnu Katsir. Dari Ibnu Abbas ra, berkata tentang firman Allah di atas bahwa *min athraafiha* (*dari tepi-tepinya*) adalah wafatnya para ulama. Maka itu alasannya yang menurut beberapa ahli Tafsir seperti Ibnu Abbas dan Mujahid, ayat ini berkaitan dengan kehancuran bumi (*kharab ad-dunya*). Sedangkan kehancuran bumi dalam ayat ini adalah dengan meninggalnya para ulama, ahli fikih, dan ahli kebaikannya. Dengan

[80] Ibid, 104-105

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

demikian do'a kita terhadap 'ulama yang telah mendahului kita. Dan do'a untuk generasi yang melanjutkan tapak para Nabi dan 'Ulama.[81]

Menurut beberapa putra dan putri Kiai Dim yang mengingat nasehatnya. Ketika Kiai Dim mengucapkan " *Aku gak butuh santri sing pinter, Aku bukuh santri sing ngerti*". Yang artinya Kiai Dim tidak hanya memandang dari kepandaian semata, jika tidak dapat memahami, mempunyai kepekaan sosial dan adab kesantunan. Bahwa kemuliaan seseorang tidaklah melulu karena kepandaiannya, tetapi lebih jauh dari itu. Kita diperbolehkan berilmu setinggi langit tetapi yang terpenting bagaimana cara mengaplikasikan ilmu yang kita miliki baik-baik. Seperti yang disabdakan oleh Rosulullah saw bahwa sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi manusia yang lain.[82]

Begitu juga dengan nasehat Kiai Dim mengenai "*Kabeh wes ono tulisanne*". Artinya tidak perlu kita risaukan, menyakini dan berprasangka baik kepada Allah adalah bentuk kepasrahan dan keridhaan atas semua kehendak-Nya. Dengan ketenangan dan keyakinan seperti ini akan mendatangkan kecintaan dan keridhaan Allah Swt. Ketika semua sudah ada tulisannya, juga kita melakukan usaha yang sudah ditentukannya. Allah juga senang melihat usaha kita tetapi Allah lebih Ridha mencintai karena kita ridha terhadap semua keputusannya.[83]

---

[81] Ibid, 106- 107
[82] Ibid, 112-113.
[83] Ibid, 114-116.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Begitu juga dengan nasehat lain seperti, "*lek subuhe apik bakal apik*", terus "*ngaji iku gak popo turu asal gak ngomong*", lalu " *menungso iku derajate iso luweh dukur dari malaikat nanging iso luweh rendah dari hewan*", dan selanjutnya. Namun hanya beberapa nasehat yang selalu diingat oleh santri, dan jama'ah Thoriqoh. Karena setiap apa yang diucapakan oleh Kiai Dim sudah beliau rasakan hasilnya. Sebab itu santri dan Jama'ah Thoriqoh selalu diingatkan hal-hal tersebut.[84] Begitu kesaksian kerabat dekat, yakni Shofiyah Jeje selaku adik ipar yang tinggal bersama Kiai Dim di Pesantren Darul 'Ulum. Banyak kisah yang menorehkan warna disetiap neng Shofiyah berada disana. Walaupun sejak kecil neng Shofiyah mondok di kediaman ibu nyai Romly tepatnya di asrama 2 al-Khodijah. Baru kemudian pindah ke asrama Al-Husna bersama Kiai Dim. Dan sifat juga karakter yang di sukai dari Kiai Dim oleh neng Shofiyah ialah mencintai anak berserta dunianya. Sehingga lebih senang dan sayang kepada putri juga putranya.[85]

Sama halnya dengan keistihamahan Kiai Dim di bulan puasa. Seperti di Pondok salafiah yang lain, Kiai Dim juga menambahkan pengajian rutin disetiap Ramadhan dan selesai sholat Tarawih. Satu kesan Kiai Dim yang disukai oleh Shofiyah ialah ketenangan Kiai Dim dan tidak ingin repot-repot. Walaupun sering kali kesan tersebut dapat dimanfaatkan oleh orang untuk menghendaki jalan pintas untuk

[84] Ibid, 117-149
[85] Soraya Dimyathi, *Kiai Dim (KH. A. Dimyathi Romly)*, (Jakarta: Gramedia, 2017), 158-166.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendapatkan keinginannya. Maka Kiai Dim selalu memberikan jalan keluar agar tidak melakukan hal tersebut. Ketenangan dan kesabaran Kiai Dim bukan berarti tidk memikirkan dan mengabaikan masalah yang terjadi. Justru sebaliknya Kiai Dim lebih berkomitmen tinggi terhadap pendidikan dan bertanggung jawab dalam melanjutkan kiprah KH. Musta'in Romly selaku kakak beliau. Yang setelah itu melahirkan generasi berotak London dan berhati Masjidilharam.[86]

Selanjutnya menantu pertama Kiai Dim, yakni Gus Shofiyullah Muzzammil. Perkenalan gus Shofiyullah Muzzammil dapat berkesempatan berinteraksi selama 16 tahun. Menurutnya Kiai Dim adalah sosok yang sederhana dan bersahaja. Kiai Dim juga selalu mengingatkan kepada menantunya bahwa hidup didunia ini hanya menjalani ketentuan yang sudah ditetapkan oleh Allah dan seperti ucapan semua sudah ada tulisannya. Pada awalnya ungkapan itu terkesan fatalis dan skeptik yang lekat dengan paham Jabariyah dalam wacana teologi. Sebuah aliran yang dicetuskan oleh Al-Ja'd bin Shafwan dari Khurasan. Asy-Syahrastani dalam *Al-Minal wa Al-Nihal* menyebutkan sebagai paham *Al-Jabr* yang berarti menghilangkan perbuatan manusia dalam arti yang sesungguhnya dan menyadarkan kepada Allah. Walaupun paham tersebut secara keyakinan masih

[86] Ibid, 167-170.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ekstrem bahwa manusia adalah "boneka" Tuhan yang tidak memiliki kemampuan untuk melakukan apapun tanpa kehendakan-Nya.[87]

Sehingga di balik uangkapan Kiai Dim yang sederhana tersebut memiliki makna yang mendalam. Bukan hanya hendak membelenggu kreativitas berpikir tetapi justru memberikan peringatan bagi kita. Sebuah peringatan bahwa sehebat apapun usaha manusia, tetaplah akan sampai pada batas kemampuannya. Pasrah disertai pengharapan akan datangnya pertolongan. Pada saat itulah kita baru merasakan dan menemukan makna ungkapan bahwa "*Kabeh wis ono tulisane*" manusia hanya menjalani apa yang sudah menjadi ketentuan-Nya. Adapun makna lain dari ungkapan Kiai Dim mengingatkan pada kami dalam melakukan apa saja jangan putus asa bila tidak tercapai dan sebaliknya kalau berhasil jangan membusungkan dada karena itu juga bagian dari "*tulisane*".[88]

Selain itu menantu dari suami dari Soraya selaku penulis buku Kiai Dim yaitu Yon Machmudi. Yon Machmudi sudah mengenal Kiai Dim ketika KH. Yasin Manshur selaku bapak Yon Machmudi meninggal dunia ketika Kiai Dim baru saja ditetapkan sebagai mursyid Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah Rejoso. Dan komunikasi tersebut berlanjut dengan Kiai Dim ketika Yon Machmudi untuk dijadikan menantunya. Bahkan kakak dan ibunya mendesak agar segera memberi jawaban sepulang dari kuliah di Amerika. Yang

[87] Ibid, 171-172.
[88] Ibid, 173-174.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diketahui pernikahan gus Yon Machmudi lebih banyak dilatarbelakangi dengan hubungan Thoriqoh. Pada saat itu kakaknya melanjutkan menjadi khalifah Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah. Hubungan spiritual persahabatan terjalin ketika bapak Yon Machmudi belajar dan ba'at kepada KH. Romly Tamim. Itulah cara Kiai dizamannya menjaga hubungan silahturahim dan saling belajar satu sama lain.[89]

Kesan lain adalah kesederhanaan dan biasa menerima apa adanya. Walaupun secara materi berlebih tapi tidak pernah menampakkan sebuah kemewahan. Yang ditampakan dari diri Kiai Dim kepada menantunya adalah kebahagiaan dan senang dengan apa yang sudah diusahakan oleh anak-anaknya. Sehingga menampilkan sosok mertua yang sabar dan selalu memberi motivasi kepada kami dalam membangun rumah tangga. Dan Kiai Din juga sering mengatakan bahwa Pondok Pesantren Darul 'Ulum itu independen, semua diterima dan tidak perlu ada konflik atau perselisihan. Oleh sebab itu tidak heran jika tokoh nasional dan para menteri silih berganti datang. Begitu gambaran Kiai Dim yang rileks dalam menyikapi perbedaan politik. Semua diapresiasi dan dipandang memiliki tujuan yang baik, dan semua dido'akan agar amanah dalam melaksanakan tugas yang dimanapun tempatnya penting membawa manfaat.[90]

[89] Ibid, 175-177.
[90] Ibid, 177- 180.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada alumni santri asrama Al-Husna, yakni Arief Rahman Hakim. Yang banyak menyadari hasilnya ketika belajar dan memahami ilmu dibawa bimbingan Kiai Dim. Dari awal masuk Pondok njoso sampai keluar, dia masih mengenal sosok Kiai Dim dalam nasehat-nasehatnya. Seperti ini do'a yang diucapankan "*tak dongakno santri njoso ilmune manfaat, opo iku manfaat? Neng ndi-ndi dibutuhno wong, neng ndi-ndi disenengi wong*." Sebagai santri apalagi yang sudah alumni hanya bisa mengharap keberkaha dari do'a tersebut. dan lainnya yang belum bisa disebutkan.[91]

Setelah itu banyak santri yang dapat mengenal tentang Kiai Dim baik itu nasehat ataupun dawuhnya. Begitu juga dengan para Jama'ah Thoriqoh yang semakin banyak dan merasakan keberkahan Kiai Dim ketika memimpin. Tetapi penulis tidak dapat mengetahui sampel Jama'ah yang dapat diwawancarai. Akibatnya penulis langsung melakukan observasi dan mengetahui kondisi jama'ah secara langsung dengan hanya berbincang-bincang ringan. Demikian penulis hanya dapat menyimpulkan singkat mengenai kesaksian ketika Kiai Dim memimpin Jama'ah Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah (ITQON) Rejoso. [92]

[91] Ibid, 190-193.
[92] Hasil berbincang Jama'ah Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah (ITQON) pada tanggal 27 juni 2019 pada pukul 12.00 (ba'da Dhuhur).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Tradisi Ikatan Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah (ITQON)

Dikenal ajaran tasawuf sebagai amalan Thoriqoh untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Adapun dengan itu, setiap amalan Thoriqoh juga bertujuan untuk *Tazkiyatun Nāfs* (penyucian jiwa). Hal tersebut meliputi, *Zikir* untuk mengingat Allah dengan membaca kalimat *Tayyibah*, *Ba'at* yaitu janji seorang murid kepada guru spiritual atau Thoriqoh untuk menjalankan amalan Thoriqoh tersebut, rabitah yaitu mengingat Mursyid atau prosesi pemba'atan ketika zikir, Murōqabah atau kontempelasi ialah duduk tafakur mengheningkan cipta dengan penuh kesungguhan hati seolah-olah berhadapan dengan Allah dan *manaqiban* yang membaca silsilah Abdul Qodir Jailani secara berjama'ah dan dilagukan. Selain itu zikir juga mempunyai manfaat untuk menghindari diri dari merebaknya dari macam penyakit psikosomatik yang sudah diterapkan dengan metode psikoterapi pada Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah Suryalaya Tasikmalaya di Bandung.[93]

Syaikh Thoriqoh telah mengamalkan kedua macam ritual, baik Naqsyabandiyah maupun Qodiriyah tetapi ritual Qodiriyah jelas dominan. Seperti melakukan zikir berjama'ah yang biasa dilakukan ba'da sholat shubuh atau ba'da sholat maghrib. Dengan dilakukan ritme yang sama-sama, akhirnya berhenti ketika intensitasnya sedang

[93] Marwan Salahudin, et al, *Amalan Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah Sebagai Proses Pendidikan Jiiwa Di Masjid Babul Muttaqin Desa Kradenan Jetis Ponorogo*, *Esoterik*, vol. 2, no. 1, (2016), 67.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berada di puncak, sebagai penutup, semacam pendingin dengan irama yang mengalun. Beberapa Syaikh secara teratur melakukan kedua zikir tersebut dalam satu pertemuaan sedangkan Syaikh lain tetap hanya melakukan zikir Qodiriyah. Sebuah zikir Naqsyabandiyah dan zikir Qodiriyah dilaksanakan maka didahului dengan *rabithah*.[94]

Ternyata amalan Thoriqoh sudah dipaparkan sejak kolaborasi kedua Thoriqoh tersebut. dengan pertimbangan logis dan strategis, kedua ajaran Thoriqoh bersifat saling melengkapi termasuk jenis zikir dan metodenya.[95] Seperti yang telah disebutkan pada kajian teori diatas. Dan diketahui sebagai tradisi amalan Thoriqoh secara garis besar meliputi, zikir dan manaqib. Seperti halnya dengan amalan Thoriqoh yang terorganiris dan terstruktur. Walaupun tradisi tersebut sudah mengalami modifikasi sesuai dua Thoriqoh yang telah digabungkan sebelumnya.[96]

Selain itu agenda Kamisan yang menjadi rutinitas setiap minggunya. Dalam rutinan tersebut dihadiri oleh para Jama'ah dari berbagai daerah di wilayah Jombang. setelah itu dimulai dengan sholat Dhuha, yang dilanjut sholat Dhuhur berjama'ah, juga melakukan sholat Qolbiyah dan Ba'diyah Dhuhur. Lalu membaca istighosah selesai sholat, yang paling lama hal yang ini karena mendo'akan kesesama

---

[94] Martin Van Bruinessen, *Thoriqoh Naqsyabandiyah Di Indonesia*, terj. Hamid Algar, (Bandung: Mizan, Februari 1996), 97.
[95] Marwan Salahudin, et al, *Amalan Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah sebagai Proses Pendidikan Jiwa Di Masjid Babul Muttaqin Desa Kradenan Jetis Ponorogo*, Jurnal *Esoterik*, vol. 2, no. 1, (2016), 72.
[96] Ibid,.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia yaitu mengirim do'a kepada kerabat dan keluarga. Kemudian sholat Ghoib, Sholat Tasbih, sholat hajat, sholat Syukur, setelah itu istighosah kembali. Yang tidak pernah terlupakan ngaos bersama Kiai Pondok Pesantren Darul 'Ulum Rejoso Peterongan Jombang.[97]

Berbeda dengan agenda Suwelasan yang merupakan acara setiap tanggal 11 bulan Syuro. Dan juga sama dengan agenda Sya'banan yang sering diadakan pada tanggal 15 bulan Sya'ban secara besar. Semakin besar agenda semakin pula ribuan jama'ah memadati pondok pesantren Darul 'Ulum Rejoso Peterongan Jombang. Sehingga terdapat dengan ba'at masal di pendopo Pondok Pesantren Darul 'Ulum. [98]

Dan juga acara rutinan selesai Idul Fitri dengan tujuan menjaga silahturahim antara Jama'ah, Murid, dan Mursyid Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah. Adapun itu acara Halal bi Halal juga diadakan di luar pondok Darul 'Ulum. Dengan teknik dan acara yang sama. Lalu hubungan antara jama'ah, murid, dan Musryid tetap terjaga.[99]

---

[97] Hasil Observasi terhadap Jama'ah Ikatan Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah (ITQON) pada tanggal 27 Juni 2019, pukul 11.00- 15.00.
[98] Hasil Observasi, Kegiatan besar Ikatan Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah pada bulan Syuro dan bulan Sya'banan 2015 di Masjid Induk Pondok Pesantren Darul 'Ulum Rejoso Peterongan Jombang.
[99] Ibid,.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

TASAWUF KH. AHMAD DIMYATHI ROMLY DALAM THORIQOH QODIRIYAH WAN NAQSYABANDIYAH REJOSO PETERONGAN JOMBANG

A. Kajian Ma'rifat, Syari'at, Tarekat dan Hakikat

Penjelasan mengenai Ma'rifat, Syariat, Tarekat dan Hakikat, diambil dari sudut pandang seorang mufasir dalam Risalah *Qushairy li Syaikh Qodhi Qudhati Abi Yahya al-Zakariyah an-Anshori ra.*[100] ***Ma'rifat*** *inggih mungko mantepipun mau dumateng wujud ingpung gusti Allah ingkang persifatan kelawan sedoyone sifat kasempurnaan sama maha suci saking sedoyonipun sifat kekirangan kelwan pinten-pintene dalil saha pertanda saking akal tuwin e al-Qur'an miwoh hadist ingkah dipun sangking kanjeng Nabi Saw.* ***Syari'at*** *ingkang nami inggih muniko gumarange dateng pinten-pintene hukum islam: kaduse Wajib, Haram, Sunnah, Makruh, Mubah, Batal, dan Shahih.* ***Thoriqoh*** *inggih meniko ngelampahe Syari'at sarana ngatus-atuse, artosepun ngelampahe sedoyo perintah senahusa Sunnah dan liyo-liyone.* ***Hakikat*** *inggih muniko pemandengipun dumateng kepengeran nipun gusti Allah wonten sedoyoning tumitah. (Hakikat tidak dapat digambarkan secara visual).*[101]

Seperti yang telat disampaikan oleh tokoh sufi lain antaranya Abu Yazid as-Bustomi dan lain. Juga sesuai dengan arahan mursyid oleh KH. Tamim

[100] Ahmad Dimyathi Romly, *Tsamrotul Fikriyah*, (Jombang: Ponpes Darul 'Ulum Rejoso, tt), 44.
[101] Ahmad Dimyathi Romly, *Thamrotul Fikriyah*, (Jombang: PonPes Darul Ulum Rejoso, tt), 44-46.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Romly, kebetulan alur tingkatan seorang jama'ah atau mursyid yang lain berasal dari pengenalan Syari'at lalu bergabung dengan Tarekat dan kemudian memantaskan diri dengan bermujahadah atau biasa dikenal dengan Ma'rifat. Sedangkantingkatan yang terakhir merupakan Hakikat, yang pada dasarnya tingkatan ini diatas tingkatan Ma'rifat. ssAkibatnya tingkatan Hakikat pada Jama'ah Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah Rejoso tidak sangat menekan pada tingkatan tersebut. Juga tanpa ingin merugikan Jama'ahnya dengan kegilaan yang berlebihan.[102]

Pengertian tersebut ternyata diambil dari pengetahuan terlampau yang pengetahuannya sangat minimal dan banyak perterdebatan hebat dalam penyelesaian pengetahuan yang baru. Sehingga hanya diambil dari pengertian keseharian yang dilakukan dan dipahami sehari-hari. Demikian pula mengenai ajaran yang Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah yang mengikuti dari pembelajaran guru-gurunya. Walaupun pembelajaran tersebut tidak sehebat sekarang, tetapi hampir semua murid menjadi tokoh terkemuka yang mashyur oleh bidangnya masing-masing. Begitu juga dengan karya yang menjadi rujukan dalam penelitian ini, maupun sumber lain dari penelitian lain.

Disatu sisi, kegelisahan dan pemahaman tentang tasawuf masih sedikit dalam perkiraan yang sudah banyak dijelaskan. Tetapi kegiatan yang berkaitan dengan tasawuf sudah banyak terjadi, apalagi di zaman yang modern ini. Lambat laun pengetahuan yang berkaitan dengan tasawuf

[102] Wawancara kepada KH. Tamim Romly, pada tanggal 21 juli 2019, pukul 07:15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

semakin berkembang dan maju sesuai perkembangan zaman. Sehingga beberapa kalangan sufi modern juga mulai bermunculan dengan berbagai ajaran yang telah diperbaharui sedemikian rupa untuk memahami masyarakat modern saat ini.

Alhasil banyak data mengenai tasawuf yang sudah dijelaskan. Apalagi tentang penyajian data mengenai ajaran dari cabang Thoriqoh yang terkenal seperti cabang Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah Rejoso. Juga banyak istilah kajian Ma'rifat yang berbeda tapi masih satu pemahaman yang sama. Begitu juga dengan istilah Syari'at, Tarekat dan Hakikat yang dapat ditemukan dalam berbagai cabang Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah Rejoso ini.

Berbagai penjelasan yang telah menguraikan mengenai Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah. Dapat disusunkan berdasarkan letak geografis, konsep penyebaran maupun tradisi yang menyebar di Nusantara atau lebih tepatnya di Indonesia. Dalam penyebaran Thoriqoh yang dapat menyisakan ajaran yang sangat identik dengan Thoriqoh tersebut. Adapun nilai yang telah terkandung dalam sebuah ajaran juga mengandung manfaat bagi jama'ah maupun Mursyid yanng sebagai pemimpin.

Dalam sejarah menyebutkan bahwa Thoriqoh wa Naqsyabandiyah yang di Rejoso merupakan pusat Thoriqoh yang ada di Jawa Timur. Karena banyak pengamal atau Murid yang ingin mendalami ajaran dan Thoriqoh tersebut, sehingga pola pikir dan keinginan untuk menyebar Thoriqoh semakin berkembang. Juga pada kepemimpinan mursyid KH Musta'in

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Romly perbedaan pola pikir semakin menjadi, dan di satu sisi KH Musta'in Romly juga mengikuti peran politik pada zaman itu. Yang dapat mengakibatkan berbagai cabang terbentuk di berbagai daerah yang terkenal. Diantaranya di Sawahpulo Surabaya dalam pemimpin KH. Utsman Al-Ishaqi juga di Cukir Jombang pada kepemimpinan mursyid KH. Adlan Ali (yang sekarang tetap mengikuti kiprah Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah Rejoso).

Tabel. Silsilah KH. Dimyathi Romly[103]

Ternyata dapat memberikan penjelasan sangat kuat. Karena KH. Dimyathi Romly mendapat ba'at mursyid dari seorang Ba'dal KH. Musta'in Romly yaitu KH. Maksum Porong. Begitu juga Kiai Dim sebelumnya telah

[103] Wawancara KH Cholil Dahlan, *Majelis Pimpinan Pondok Pesantren Darul Ulum Rejoso Peterongan Jombang*, Pada tgl 21 Juli 2019, Pukul 80:00.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendapat amalan zikir dari kakaknya (KH. Musta'in Romly). Dalam arti-an KH Musta'in telah mengetahui jika KH Dimyathi akan menjadi mursyid suatu saat nanti. Jadi Kiai Dim menjadi musryid setelah kakaknya (KH. Rifa'i Romly) meninggal dunia. Dan Kiai Dim juga Merevolusikan organisasi Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah Rejoso Peterongan Jombang.[104]

Selain itu perkembangan Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah di Jawa Timur semakin pesat dan hampir diberbagai kota besar telah tersebar dan jama'ah semakin banyak dengan pengajaran dan pemahaman yang mudah dipahami oleh Jama'ahnya. Walaupun dalam Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah Rejoso pernah dalam kondisi dilema, karena jama'ah sedikit banyak beralih di Cukir dalam kepemimpinan KH. Adlan Ali. Sebelum kodisi tersebut kembali normal sampai kepemimpinan mursyid berganti dan pemahaman pada jama'ah mulai dikembangkan lagi.

[104] Wawancara dengan KH. Cholil Dahlan, *Majelis Pimpinan Pondok Pesantren Darul Ulum Rejoso Peterongan Jombang*, pada tgl 21 Juli 2019, Pukul 08:00.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Berdasarkan hasil penelitian dan penelusuran melalui sanad atau silsilah Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah Rejoso. Bahwa tasawuf pada Thoriqoh tersebut masih disesuai dengan ajaran yang telah disampaikan para gurunya. Juga dengan mengikuti beberapa kitab-kitab yang ditulis oleh gurunya. Seperti kitab *Thamrotul Fikriyah*, juga merujuk dari kitab *Fath 'Arifin* karya KH. Khotib Sambas. Begitu juga banyak proses penyebaran Thoriqoh yang kadang sering terlupakan oleh peneliti lain, apalagi tentang setiap masing-masing ajaran yang sudah menjadi ke*khas*an Thoriqoh tersebut.
2. Selanjutnya tentang perilaku, ajaran atau nasehat KH. Ahmad Dimyathi Romly. Setelah ditelusuri ternyata Kiai Dim mengikuti pengajaran yang telah disampaikan buyanya (KH. Romly), sebagai guru spiritual. Dalam karya atau Kitab yang Kiai Dim perbaharui digunakan sebagai pedoman organisasi Ikatan Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah (ITQON) di Rejoso. Sehingga mencakup tentang kajian yang berkaitan dengan penelitian ini. Diantaranya mengenai pembahasan Syari'at yang menjadi pemula untuk mencapai pada Thoriqoh, Ma'rifat ataupun pada Hakikat yang tidak dapat digambarkan secara visual.

   Demikian pula tentang proses yang tengah dialami olleh masing-masing cabang Thoriqoh tersebut. sehingga penyampaian mengenai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ajaran tasawuf tetap terjaga sesuai ajaran dari guru ataupun mursyid Thoriqoh tersebut.

B. Saran

Setelah hasil penelitian ini menemukan titik terang bagi cabang Thoriqoh yang menyebar di Jawa Timur. begitu juga dengan amanah para guru spiritual Thoriqoh dalam menyampaikan ajaran tasawuf pada masing-masing cabang Thoriqoh. Sehingga penulis juga ingin menyampaikan keluhan dan masalah yang tengah dilakukan ketika penulisan penelitian ini. Oleh sebab itu, penelitian ini jauh dari kata sempurna dan sangat jauh dari kedetailan yang menjelaskan maksud dan tujuan penelitian ini. Karena itu penulis mengharapkan masukan dan saran kepada pembaca atau pengkritik terhadap perkembangan yang tengah terjadi dalam Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah termasuk di Rejoso Peterongan Jombang. Begitu juga dengan pemahaman mengenai ajaran dalam realitas ke-Thoriqoh-an maupun yang dituliskan atau diperbaharui oleh mursyid KH. Ahmad Dimyathi Romly.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

- BUKU

Azra, Azyumardi. 2005. *Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII Dan XVIII: Akar Pembaharuan Islam Di Indonesia*. Jakarta: Kencana.

Bruinessen, Martin Van. 1999. *Kitab Kuning Pesantren Dan Tarekat Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan.

Bruinessen, Martin Van, *Tarekat Naqsyabandiyah Di Indonesia*, Bandung: Mizan, Februari 1996.

Dimyathi, Soraya. 2017. *Kiai Dim (KH. A. Dimyathi Romly) Ayah, Guru, dan Pembimbing Umat*. Jakarta: PT Gramedia.

Dhofier, Zamakhsyari. 1994. Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai. Jakarta: LP3ES.

Sukamto. 1999. *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren*. Jakarta: Pustaka LP3ES.

Moleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.

Mulyati, Sri. Et al. 2005. *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah Di Indonesia*. Jakarta: Kencana.

Mulyati, Sri, *Tasawuf Nusantara: Rangkaian Mutiara Sufi Terkemuka*, Jakarta: Kencana, Desember 2006.

Mulyati, Sri, *Peran Edukasi Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah Dengan Referensi Utama Suryalaya*, Jakarta: Kencana, 2010.

Turmudi, Endang. 2003. *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan*. Terj Supriyanto Abdi. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara.

Aqib, Kharisudin, *Al-Hikmah: Memahami Teosofi Qodiriyah wa Naqsyabandiyah,* Surabaya: Dunia Ilmu, Januari 2000.

Https//kbbi.kemendikbud.go.id, online tanggal 19 Juli 2019, pukul 19.45.

Wawancara kepada Soraya Dimyathi, pada tanggal 28 Juni 2019, Pukul 09:39.

Romly, Ahmad Dimyathi, *Tsamrotul Fikriyah*, Jombang: Ponpes Darul 'Ulum, tt.

Hawash Abdullah, *Perkembangan Ilmu Tasawuf Dan Tokoh-Tokohnya Di Nusantara*, Surabaya: Al-Ikhlas, tt.

https;//id.m.wikipedia.org/wiki/Sufisme, online pada tanggal 19 Juli 2019, pukul 16.09.

Wawancara KH. Tamim Romly, Mursyid Thariqah Qodiriyah wa Naqsyabandiyah sekarang, Pada tgl 21 Juli 2019. Pukul 07:17.

Wawancara KH. Cholil Dahlan, Majelis Pimpinan Pondok Pesantren Darul Ulum Rejoso sekarang, Pada tgl 21 Juli 2019, Pukul 08:00.

Ishomuddin Ma'shum, *Istighasah; Manfaat Dan Keutamaan*, Pasuruan: LP3DU, 2017.

Hasil berbincang Jama'ah Thariqah Qodiriyah wa Naqsyabandiyah (ITQON) pada tanggal 27 juni 2019 pada pukul 12.00 (ba'da Dhuhur).

Hasil Observasi terhadap Jama'ah Ikatan Thariqah Qodiriyah wa Naqsyabandiyah (ITQON) pada tanggal 27 Juni 2019, pukul 11.00- 15.00.

Hasil Observasi, Kegiatan besar Ikatan Thariqah Qodiriyah wa Naqsyabandiyah pada bulan Syuro dan bulan Sya'banan 2015 di Masjid Induk Pondok Pesantren Darul 'Ulum Rejoso Peterongan Jombang.

Wawancara kepada KH. Tamim Romly, pada tanggal 21 juli 2019, pukul 07:15.

- JURNAL

Anas, Ahmad et al. 2018. *Gerakan Dakwah Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah di Grobogan*. UIN Sunan Ampel, Surabaya: Jurnal Komunikasi Islam. vol. 08. no. 01.

Mu'min, Ma'mun. 2016. *Sejarah Perkembangan Pendidikan Tasawuf (Studi atas Tariqah Qodiriyah wa Naqsyabandiyah di Kudus Jawa Tengah).* STAIN Kudus: Jurnal Quality. vol. 04. no. 01.

Rokhman, Miftakhul et al. 2017. *Sejarah Perkembangan Tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah Di Jawa Timur; Pada Masa Kepemimpinan Mursyid KH. Mustain Romly 1958-1984*. Universitas Negeri Surabaya: Jurnal Pendidikan Sejarah. vol. 05. no. 03.

Sahid, Nur et al. 2016. *The Discourse Of Islamic Education Development Based On Islam Nusantara IAIN Salatiga.* UIN Sunan Kalijaga Yogjakarta : Jurnal Pendidikan Islam. vol. 5. no. 1.

Abdul Syukur, *Transformasi Gerakan Thariqah Syafawiyah Dari Teologi Ke Politik*, Jurnal Kalam, vol. 8, no. 1, 2014.

Rahmawati, "Thariqah Dan Perkembangannya", *Al-Munzir*, vol. 7, no. 1, 2014.

Marwan Salahudin, et al, *Amalan Thariqah Qodiriyah wa Naqsyabandiyah*

Sebagai Proses Pendidikan Jiiwa Di Masjid Babul Muttaqin Desa Kradenan Jetis Ponorogo, *Esoterik*, vol. 2, no. 1, 2016.

- SKRIPSI/TESIS/DISERTASI

Cholil, Muhammad. 2015. *Pengaruh Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah di Pesantren Manbaul Adhim Desa Bagbogo Kec. Tanjunganom Kab. Nganjuk Terhadap Peningkatan Amal Ibadah Masyarakat di Sekitarnya*. Skripsi. STAIN Ponorogo.

Muti'ah. 2018. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Aamalan Tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah (Studi pada Jama'ah Tarekat di Desa Pakel Kecamatan Sukodono kabupaten Sragen)*. Skripsi. IAIN Surakarta.

Machmudi, Yon. 1997. *Kepemimpinan Mursyid dalam Tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah di Rejoso Jombang*. Skripsi. Universitas Indonesia.

Eli Sujarwo, *Pelaksanaan Dakwah Thariqah Qodiriyah wa Naqsyabandiyah Dalam Pembinaan Keagamaan Santri Pondok Pesantren Darul 'Ulum Rejoso Peterongan Jombang*, Skripsi, Yogjakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2010.

Ghozi, *Ma'rifat Allah Menurut Ibn 'Ata'Allah al-Sakandari*, Disertasi, Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2017.

Goncing, Muhammad Abdi, *Konsep Sufistik Dalam Tarekat Naqsyabandiyah Pada Masyarakat Mandar Majene*, Skripsi, Makassar: UIN Alauddin, 2011.